

**PROBLEMATIKA GURU NON PENDIDIKAN MUSIK DALAM
PENYAMPAIAN MATERI PEMBELAJARAN MUSIK
DI SMP NEGERI SE-KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

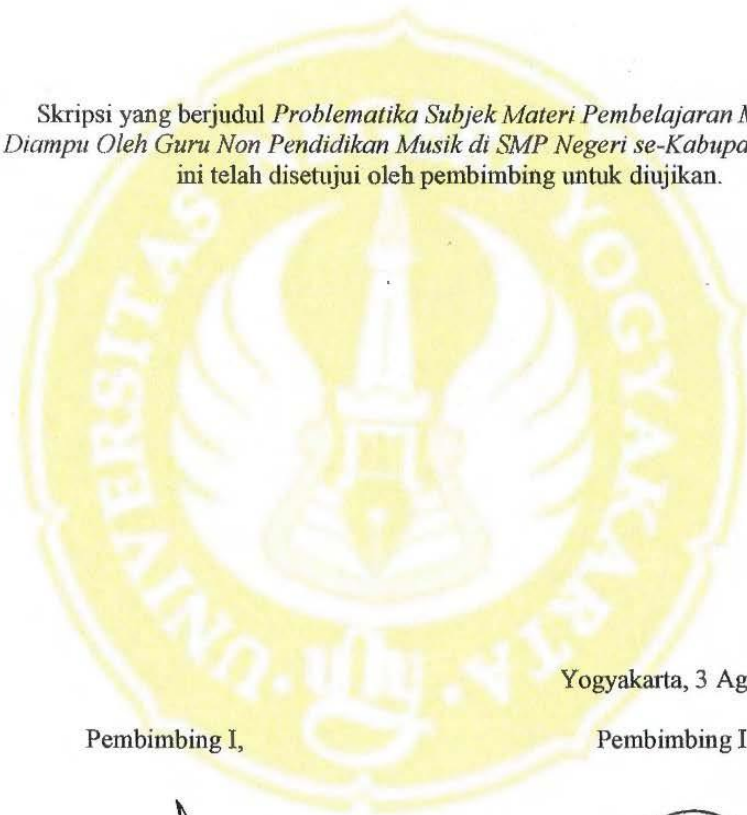
Petra Serafica Puspita

NIM 12208241026

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Problematika Subjek Materi Pembelajaran Musik yang Diampu Oleh Guru Non Pendidikan Musik di SMP Negeri se-Kabupaten Magelang* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 3 Agustus 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Susilo Pradoko", written over a horizontal line.

Dr. AM. Susilo Pradoko, M.Si
NIP. 19570901 198609 1 001

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Pujiwiyana", written in a cursive style.

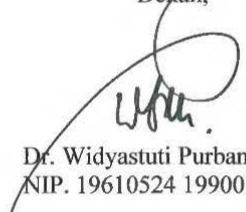
Drs. Pujiwiyana, M.Pd
NIP. 19671221 199303 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Problematika Guru Non Pendidikan Musik dalam Penyampaian Materi Pembelajaran Musik di SMP Negeri se-Kabupaten Magelang* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 30 September 2016 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Sritanto, M.Pd.	Ketua Penguji		20 Oktober 2016
Drs. Pujiwiyana, M.Pd.	Sekretaris Penguji		20 Oktober 2016
Drs. Cipto Budy Handoyo, M.Pd.	Penguji Utama		20 Oktober 2016
Dr. AM. Susilo Pradoko, M.Si.	Penguji Pendamping		20 Oktober 2016

Yogyakarta, 21 Oktober 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Petra Serafica Puspita**

NIM : 12208241026

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 3 Agustus 2016

Penulis,



Petra Serafica Puspita

MOTTO

**SEGALA PERKARA DAPAT KUTANGGUNG DI DALAM DIA YANG MEMBERI
KEKUATAN KEPADAKU
(FILIPPI 4:3)**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku, Bapak Sigit
Mirmantya dan Ibu Ekowati Esti
2. Kakakku Gema, dan adikku Yefta
3. Yang terkasih Mas Sindhu
4. Sahabat-sahabatku, Mutiara, Tyan,
Clara, Ajeng dan Hilda
5. Teman-teman sejawat

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat dan kasihnya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana.

Rasa hormat, terimakasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu:

1. Dr. AM. Susilo Pradoko, M.Si. sebagai dosen pembimbing I dan Drs. Pujiwiyan, M.Pd. sebagai dosen pembimbing II yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.
2. Bapak Joni Setyo Aprilianto, S.Pd, Ibu Endang Retnowati, S.Pd, yang telah memberikan bantuan berupa informasi ataupun data yang dibutuhkan untuk tercapainya tujuan penelitian.
3. Kepada pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu, memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian dengan baik.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada teman sejawat dan handai taulan yang tidak saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Yogyakarta, 19 Oktober 2016

Penulis,



Petra Serafica Puspita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	12
A. Latar Belakang Masalah	12
B. Identifikasi Masalah	15
C. Batasan Masalah	16
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan	16
F. Manfaat	17
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Deskripsi Teori	18

B. Penelitian yang relevan	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Pendekatan Penelitian	29
B. Lokasi dan Sasaran Penelitian	32
C. Teknik Pengumpulan Data	32
D. Teknik Analisis Data	38
E. Teknik Keabsahan Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Pembahasan	41
1. Kompetensi Profesional	41
a. Problematika Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Guru .	41
b. Problematika Penguasaan Notasi Musik	43
c. Problematika Penguasaan Materi Permainan Instrumen Gitar	47
d. Problematika Penguasaan Permainan Instrument Musik dan Vokal	49
2. Kompetensi Pedagogik	52
a. Problematika Dalam Pemberian Contoh Praktik Musik	52
b. Metode Pembelajaran di Kelas	53
c. Hambatan Dalam Penerapan Metode Pembelajaran Musik .	55

d. Problematika Penyampaian Materi Teori Musik	59
e. Problematika Penyampaian Materi Praktik Ansambel	60
f. Problematika Penyampaian Materi Pembelajaran Vokal	63
g. Problematika Dalam Demonstrasi Permainan Instrumen	65
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	73

**PROBLEMATIKA GURU NON PENDIDIKAN MUSIK DALAM
PENYAMPAIAN MATERI PEMBELAJARAN MUSIK DI SMP NEGERI SE-
KABUPATEN MAGELANG**

Oleh Petra Serafica Puspita

NIM 12208241026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan problematika yang dialami oleh guru pengampu mata pelajaran musik di SMP Negeri 1 Salam dan SMP Negeri 1 Muntilan, dimana guru tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan musik pada tingkat Strata Satu.

Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah siswa, dan guru pengampu mata pelajaran seni musik yang tidak memiliki latar belakang pendidikan musik di SMP Negeri se-Kabupaten Magelang dan siswa, SMP Negeri 1 Salam dan SMP Negeri 1 Muntilan. Penelitian difokuskan pada problematika guru non pendidikan musik dalam penyampaian materi pembelajaran musik di SMP Negeri se-Kabupaten Magelang. Data diperoleh dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini berupa interview, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Terdapat problematika guru non pendidikan musik dalam mengampu mata pelajaran seni musik yaitu di SMP Negeri 1 Salam dan SMP Negeri 1 Muntilan. Pada kompetensi profesional, terdapat beberapa problematika yang dialami oleh kedua guru tersebut yaitu problematika berdasarkan latar belakang pendidikan guru, problematika penguasaan notasi musik, problematika penguasaan materi permainan instrumen gitar, problematika penguasaan instrumen musik dan vokal, problematika dan pemberian contoh praktik musik, metode pembelajaran di kelas, hambatan dalam penerapan metode pembelajaran musik pada kompetensi pedagogik terdapat beberapa problematika yang dialami oleh kedua guru yaitu problematika penyampaian materi teori musik, problematika penyampaian materi praktik pembelajaran ansambel di kelas, problematika penyampaian materi praktik pembelajaran vokal, dan problematika pada demonstrasi permainan instrumen.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni musik merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa baik dari tingkat dasar hingga menengah selain mata pelajaran seni lainnya yaitu seni rupa, seni tari dan seni teater yang kemudian dikelompokkan menjadi mata pelajaran seni budaya. Menurut Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 77 ayat 2 disebutkan bahwa kajian seni dan budaya dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya. Bahan kajian seni mencakup menulis, menggambar/melukis, menyanyi, dan menari yang difokuskan pada seni budaya.

Mata pelajaran seni budaya khususnya seni musik mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan seorang siswa. Siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan seni musik, selain dapat mengembangkan kreativitas, musik juga dapat membantu perkembangan individu, mengembangkan sensitivitas, membangun rasa keindahan, mengungkapkan ekspresi, memberikan tantangan, melatih disiplin dan mengenalkan siswa pada sejarah budaya bangsa mereka (Rien, 1999 : 1) Untuk mencapai tujuan tersebut peranan guru

sangat diperlukan. Seorang guru diwajibkan untuk dapat menguasai setiap materi yang akan diajarkan kepada siswanya. Saat seorang guru dapat menguasai materi dengan baik, maka hal tersebut akan berdampak pula terhadap cara mengajar, tingkat kepercayaan diri dan bagaimana menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Untuk itu, penguasaan materi seorang guru ditunjang dari latar belakang pendidikan guru tersebut.

Seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan seni musik pada masa kuliahnya akan mendapatkan bekal ilmu dari berbagai mata kuliah antara lain Mata Kuliah Umum dan Mata Kuliah Dasar. Dalam mata kuliah dasar seorang mahasiswa akan mendalami dan mendapatkan pembelajaran mengenai bidang yang ditempuh khususnya bidang seni musik. Sebagai contoh dalam mata kuliah teori musik dibahas mengenai dasar-dasar teori musik umum, baik dari pengenalan tentang dasar-dasar akustik, notasi musik, dasar-dasar penggunaan akor (harmoni) maupun dasar-dasar pengembangan kreativitas.

Untuk melatih kepekaan musik, membaca ritme dan mengidentifikasi akor dasar dipelajari dalam mata kuliah solfeggio, kemudian pada mata kuliah metode pembelajaran seni musik dipelajari tentang teknik pengajaran seni musik pada tingkat sekolah, demikian pula pada mata kuliah lainnya. Semua mata kuliah yang didapatkan oleh calon guru pendidikan seni musik tentunya akan membantu dalam mengembangkan kemampuan menyampaikan materi seni musik kepada siswa disekolah.

Seorang calon guru akan mendapatkan materi-materi yang membantu untuk menjadi seorang pengajar profesional baik secara teori maupun penerapannya didalam kelas. Calon guru juga akan mendapatkan pengalaman langsung untuk mengajar disekolah yang diaplikasikan pada Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional (Lampiran peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007 tanggal 4 mei 2007)

Keempat kompetensi tersebut membuktikan bahwa latar belakang pendidikan seorang guru yang sesuai sangat penting dalam proses mengajar. Sebagai contoh, guru mata pelajaran ekonomi yang berlatar belakang pendidikan ekonomi akan menguasai materi atau bahan ajar pelajaran ekonomi secara menyeluruh karena pada saat perkuliahan, guru tersebut sudah mendapatkan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan pengajaran yang akan disampaikan di sekolah pada saat sudah menjadi seorang guru. Demikian pula halnya dengan mata pelajaran seni musik.

Dalam mata pelajaran seni budaya bidang seni musik, terdapat beberapa sekolah dimana pengampu mata pelajaran seni budaya bidang seni musik tidak memiliki latar belakang pendidikan seni musik, khususnya di wilayah Kabupaten Magelang. Beberapa kasus tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai problematika guru non pendidikan musik dalam

penyampaian materi pembelajaran musik di SMP Negeri se-Kabupaten Magelang.

Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada sekolah yang merekrut tenaga pengajar yang latar belakang pendidikannya tidak sesuai. Dalam kasus ini penelitian difokuskan pada kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik, yaitu sejauh mana guru tersebut memahami materi yang diajarkan, sejauh mana siswa dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru tersebut, dan permasalahan apa saja yang menghambat guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

1. Terdapat beberapa sekolah dimana guru pengampu mata pelajaran seni budaya bidang seni musik tidak memiliki latar belakang pendidikan seni musik, khususnya pada tingkat SMP Negeri di daerah Kabupaten Magelang.
2. Problematika, hambatan dan kesulitan dalam penyampaian materi oleh guru pengampu mata pelajaran seni musik di SMP Negeri se-Kabupaten Magelang belum diketahui.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah hanya pada problematika guru non pendidikan musik dalam penyampaian materi pembelajaran musik di SMP Negeri se-Kabupaten Magelang.

D. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang telah dijabarkan di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut : “Bagaimana problematika guru non pendidikan musik dalam penyampaian materi pembelajaran musik di SMP Negeri se-Kabupaten Magelang?”

E. Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan problematika guru pengampu mata pelajaran seni musik berlatar belakang non musik di SMP Negeri se-Kabupaten Magelang.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan hasil proses mengajar yang diampu oleh guru seni musik berlatar belakang non musik di SMP Negeri se-Kabupaten Magelang.

F. Manfaat

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat teoritis
 - Mengembangkan kajian keilmuan mengenai sistem pendidikan seni musik di Indonesia
 - Menambah penelitian mengenai kajian ilmu pendidikan
2. Manfaat praktis
 - Menjadi bahan evaluasi bagi akademisi seni musik dalam bidang pendidikan seni musik
 - Menyumbangkan solusi dalam bidang pendidikan seni musik khususnya dalam penerimaan guru seni musik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Musik

Musik merupakan karya seni yang berwujud bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu (Jamalus, 1988 : 1).

Sedangkan menurut Syalado (1983 : 12), musik merupakan wujud waktu yang hidup, yang merupakan kumpulan ilusi dan alunan suara. Alunan musik yang berisi rangkaian nada yang berjiwa akan mampu menggerakkan hari para pendengarnya. Melalui kedua penjabaran tersebut, musik berhubungan erat dengan suara dimana pesan yang disampaikan melalui suara tersebut berhubungan dengan pikiran dan perasaan penciptanya. Dari definisi diatas juga tampak bahwa musik memiliki unsur.

2. Pendidikan

a. Definisi

Pendidikan merupakan kegiatan dan upaya manusia untuk meningkatkan kepribadiannya melalui cara membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani). Dijelaskan

pula bahwa pendidikan berarti lembaga yang bertanggung jawab mewujudkan cita-cita pendidikan. Lembaga tersebut meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat (Ihsan Fuad, 2005 : 58).

Sementara pendidikan dalam arti etimologi berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*". Terdiri dari kata "*pais*" yang berarti anak dan kata "*again*" yang berarti membimbing. Sehingga pendidikan secara etimologi dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak (Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, 1991 : 64).

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan secara lebih rinci dengan melihat pada tujuan pendidikan seperti yang tampak pada kutipan berikut ini

“ . . . Adapun maksud pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan bahagia setinggi-tingginya”.

(Kartono. 1985 : 112)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan terhadap anak (siswanya) dalam upaya menggali potensi-potensi yang dimiliki, membentuk karakter baik dari segi rohani dan pola pikir agar dapat mencapai cita-cita, kebahagiaan, keselamatan dan mewujudkan harapan bangsa.

3. Fungsi Pendidikan

Pendidikan memiliki beberapa fungsi seperti yang diungkapkan oleh Siswoyo dalam buku Ilmu Pendidikan (2012 : 24), yaitu :

1. Pendidikan untuk menyiapkan manusia sebagai manusia. Pendidikan merupakan usaha memanusiakan manusia yang dapat dijelaskan dengan melihat keadaan manusia pada saat masih muda ialah belum sempurna yang masih tumbuh dan berkembang. Melalui pendidikan manusia tersebut dipersiapkan, ditumbuh kembangkan menjadi manusia seutuhnya. Manusia yang utuh tersebut memiliki arti utuh dalam potensi dan wawasan. Potensi manusia meliputi badan dengan panca indera, potensi berfikir, potensi rasa, potensi cipta (meliputi daya cipta, kreativitas, fantasi, khayal dan imajinasi), potensi karya, potensi budi nurani. Sementara pengertian utuh dalam hal wawasan manusia meliputi kesadaran manusia akan nilai-nilai yaitu wawasan dunia akhirat, wawasan jasmani rohani, wawasan individu dan sosial, dan wawasan akan waktu masa lalu sekarang dan yang akan datang.
2. Pendidikan untuk menyiapkan manusia sebagai tenaga kerja.
3. Pendidikan untuk menyiapkan manusia sebagai warga negara yang baik. Melalui pendidikan manusia dipersiapkan menyadari hak dan kewajibannya sehingga ia mampu menjadi seorang warga negara yang baik.

4. Tujuan Pendidikan

M.J.Langeveld dalam buku Ilmu Pendidikan¹ menyebutkan terdapat enam tujuan pendidikan yaitu :

1. Tujuan umum

Tujuan umum adalah tujuan akhir yang ingin dicapai oleh proses pendidikan. Langeveld menyebutkan tujuan umum dari pendidikan ialah kedewasaan yang salah satu cirinya adalah pola hidup dengan pribadi mandiri.

¹Langeveld, M.J. *Berpikir dan Bertindak dalam Ilmu Pendidikan*. (Alih Bahana M.I. Soelaeman). Bandung: IKIP Bandung.

Sementara menurut Notonagoro (1973 : 14) dalam buku Ilmu Pendidikan, tujuan akhir pendidikan adalah tercapainya kebahagiaan sempurna.

2. Tujuan Khusus adalah penghunusan tujuan umum atas dasar berbagai hal, misalnya usia, jenis kelamin, intelegensi, bakat, minat, lingkungan sosial budaya, tahap-tahap perkembangan, tuntutan persyaratan pekerjaan dan sebagainya.
3. Tujuan tak lengkap adalah tujuan yang hanya menyangkut sebagian aspek kehidupan manusia. Misalnya aspek psikologis, biologis, sosiologis saja. Salah satu aspek psikologis misalnya hanya mengembangkan emosi atau pikirannya saja.
4. Tujuan sementara adalah tujuan yang hanya dimaksudkan untuk sementara saja, sedangkan kalau tujuan sementara itu sudah dicapai, lalu ditinggalkan dan diganti dengan tujuan yang lain.
5. Tujuan intermedier, yaitu tujuan perantara bagi tujuan lainnya yang pokok.
6. Tujuan insidental, yaitu tujuan yang dicapai pada saat-saat tertentu, seketika, spontan.

5. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Sosok peserta didik umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan. Ia adalah sosok yang

selalu mengalami perkembangan sejak lahir sampai meninggal dengan perubahan-perubahan yang terjadi secara wajar (Barnadib, 1995 : 44).

Menurut Barnadib (1995) peserta didik sangat tergantung dan membutuhkan bantuan dari orang lain yang memiliki kewibawaan dan kedewasaan. Sebagai anak, peserta didik masih dalam kondisi lemah, kurang berdaya, belum bisa mandiri, dan serba kekurangan dibanding orang dewasa, namun dalam dirinya terdapat potensi bakat-bakat dan disposisi luar biasa yang memungkinkan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan.

Sedangkan peserta didik dalam arti luas adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat sedangkan dalam arti sempit adalah setiap siswa yang belajar di sekolah (Sinolungan, 1997 : 21), dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran.

6. Guru

Guru adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. (Barnadib, 1995).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam pasal 1 ayat 1 menerangkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dari kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan tokoh penting dalam keberlangsungan pendidikan khususnya di Indonesia. Guru dianggap seorang yang professional dalam bidangnya untuk dapat mendidik dan membantu siswa dalam mencapai keberhasilan. Demikian pula halnya dengan guru pendidikan seni musik harus dapat bekerja dan berperan secara professional dalam mengajar dan mendidik siswa disekolah.

7. Kompetensi sebagai Persyaratan Pendidik

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 juga disebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah :

- a. *Kompetensi pedagogik*. Mencakup penguasaan ilmu pendidikan, pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran.
- b. *Kompetensi kepribadian*. Merupakan kemampuan berupa kepribadian yang mantap, akhlak yang mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
- c. *Kompetensi profesional*. Merupakan kemampuan dari pendidik akan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Dalam hal ini mencakup penguasaan materi keilmuan, penguasaan kurikulum dan silabus sekolah, metode khusus pembelajaran bidang studi dan wawasan etika dan pengembangan profesi. Kompetensi ini dapat diukur dengan ujian tertulis baik *multiple choice* maupun *essay*.
- d. *Kompetensi sosial*. Merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru akan komunikasi dan interaksi yang efektif dan efisien dengan peserta

didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini diukur dengan portofolio kegiatan, prestasi dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas.

Dalam penelitian ini kompetensi guru difokuskan pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

2. Problematika Pembelajaran Musik

a. Definisi Problematika

Arti kata problematika menurut beberapa sumber antara lain:

1. Problematika berasal dari kata problem yang artinya masalah atau persoalan. Jadi problematika adalah hal yang menimbulkan masalah atau hal yang belum dapat dipecahkan. (Depdiknas, 2005 : 896).
2. Problematika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum dipecahkan, permasalahan (Depdikbud, R.I., 1990 : 701).
3. Prof. Dr. Soerjono Soekanto SH, MA. mengatakan bahwa problematika adalah suatu halangan yang terjadi pada kelangsungan suatu proses atau masalah (Soekanto, 2007 : 94).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa problematika merupakan suatu halangan atau masalah yang belum dapat dipecahkan yang terjadi pada kelangsungan suatu proses atau masalah.

b. Pembelajaran Musik

Pembelajaran dalam UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dijelaskan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sehingga pembelajaran musik dapat dijelaskan sebagai proses pembelajaran dengan subjek materi musik.

Proses pembelajaran adalah proses yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dengan siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman 2001 : 461). Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjadi interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Menurut pendapat Winkel (1991:200), proses pembelajaran adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini adalah dari Ubaidurrosyid al Huda yang berjudul “Identifikasi Kesulitan Pembelajaran Seni Budaya di SMP 11 Purwokerto” pada tahun 2014. Hasil dari penelitian tersebut menemukan faktor penghambat belajar siswa secara intern dan ekstern. Persamaan antara penelitian ini adalah sama mengidentifikasi problematika yang terdapat di sekolah dalam bidang seni musik, hanya saja penelitian ini terfokus pada problematika guru yang mengampu mata pelajaran seni musik berlatar belakang non musik.

Penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Suwadi pada tahun 2012 yang berjudul, “Implementasi Pembelajaran Seni Budaya (Seni Musik) di SMP Tahun Pelajaran 2011/2012”. Hasil dari penelitian ini salah satunya adalah terdapat kendala dalam pembelajaran seni budaya (seni musik) yaitu alokasi yang tidak seimbang dengan muatan materi dan kurangnya motivasi siswa karena beranggapan bahwa seni musik tidak termasuk materi pembelajaran ujian nasional. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengetahui kendala yang dialami dalam pembelajaran seni budaya (seni musik) hanya saja yang dialami oleh guru pengampu mata pelajaran seni budaya (seni musik) yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni musik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari perumusan masalah sampai dengan penarikan kesimpulan. Menurut Sudarsono (1996 : 4) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif artinya data atau gambaran tentang suatu kejadian atau kegiatan yang secara menyeluruh kontekstual dan bermakna, sehingga analisisnya menggunakan logika.

Sedangkan menurut Kountur (2004 : 24) metode kualitatif yaitu metode penelitian yang tidak menggunakan statistik atau angka-angka. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memperoleh gambaran angka-angka (statistik), melainkan untuk mengungkapkan problematika yang dialami oleh guru pengampu mata pelajaran seni budaya cabang seni musik berlatar belakang pendidikan non musik di SMP se-Kabupaten Magelang secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian etnografi. Spradley mengungkapkan beberapa tujuan penelitian etnografi, antara lain : (1) Untuk memahami rumpun manusia. Dalam hal ini, etnografi berperan dalam menginformasikan teori-

teori ikatan budaya; menawarkan suatu strategi yang baik sekali untuk menemukan teori *grounded*. Sebagai contoh, etnografi mengenai anak-anak dari lingkungan kebudayaan minoritas di Amerika Serikat yang berhasil di sekolah dapat mengembangkan teori *grounded* mengenai penyelenggaraan sekolah; etnografi juga berperan untuk membantu memahami masyarakat yang kompleks. (2) Etnografi ditunjukkan guna melayani manusia. Tujuan ini berkaitan dengan prinsip ke lima yang dikemukakan Spradley, yakni menyuguhkan *problem solving* bagi permasalahan di masyarakat, bukan hanya sekedar ilmu untuk ilmu.

Ada beberapa konsep yang menjadi fondasi bagi metode penelitian etnografi ini. Pertama, Spradley mengungkapkan pentingnya membahas konsep bahasa, baik dalam melakukan proses penelitian maupun saat menuliskan hasilnya dalam bentuk verbal. Sesungguhnya adalah penting bagi peneliti untuk mempelajari bahasa setempat, namun, Spradley telah menawarkan sebuah cara, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan etnografi. Konsep kedua adalah informan. Etnografer bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan sebuah deskripsi kebudayaan. Informan merupakan sumber informasi; secara harafiah, mereka menjadi guru bagi etnografer (Spradley, 1997: 25).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Depdikbud, 1985 : 20).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menggunakan pendekatan sebagai berikut :

1. Pendekatan kualitatif sebab data yang diperoleh tidak menggunakan angka-angka melainkan untuk mengungkapkan problematika yang dialami oleh guru pengampu mata pelajaran seni musik berlatar belakang pendidikan non musik di SMP se-Kabupaten Magelang secara menyeluruh, bermakna dan menggunakan logika.
2. Pendekatan non eksperimen karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan eksperimen atau tidak memberikan perlakuan tertentu pada obyek yang diteliti.
3. Pendekatan deskriptif karena penelitian ini bertujuan membuat secara sistematis, faktual dan akurat fakta-fakta dan tidak mencari hubungan antar variabel, namun menganalisis suatu variabel.

B. Lokasi dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Muntilan dan SMP Negeri 1 Salam sebab guru yang mengampu mata pelajaran seni musik di kedua sekoah ini tidak memiliki latar belakang pendidikan seni musik. Sasaran dari penelitian ini adalah problematika subjek materi pembelajaran musik yang diampu oleh guru non pendidikan musik di SMP Negeri se-Kabupaten Magelang.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah, pada laboratorium, pada seminar, diskusi, dijalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumbernya, data dapat menggunakan sumber primer atau langsung dan sumber sekunder atau tidak langsung (melalui orang lain). Bila dilihat dari caranya, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara (*interview*), pengamatan (*observasi*), dokumentasi dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 1999 : 129).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilihat dari caranya yaitu teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi yang berupa foto-foto dan video.

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi menurut Sugiyono (1999 : 139) dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Observasi berpartisipatif (*Participant observation*) yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Observasi Nonpartisipatif yaitu peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.

Sedangkan dari segi instrumentasi yang digunakan dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Observasi Terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati.
- b. Observasi Tidak Terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, peneliti mengamati secara langsung proses belajar mengajar pada mata pelajaran seni budaya bidang seni musik yang diampu oleh guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan musik khususnya di SMP Negeri 1 Muntilan pada tanggal 23 April 2016 dan di SMP Negeri 1 Muntilan pada tanggal 26 April 2016. Kemudian dari segi instrumentasi menggunakan observasi terstruktur sebab peneliti tidak berperan langsung dalam kegiatan belajar mengajar melainkan hanya sebagai pengamat dan peneliti merancang secara sistematis mengenai observasi yang dilakukan.

2. Wawancara

Spradley mengungkap tentang langkah-langkah melakukan wawancara etnografis sebagai penyari kesimpulan penelitian dengan metode etnografi. Langkah pertama adalah menetapkan seorang informan dalam penelitian ini terdiri dari informan yaitu guru pengampu mata pelajaran seni

musik di SMP Negeri 1 Salam dan guru pengampu mata pelajaran seni musik di SMP Negeri 1 Muntilan.

Pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan survey untuk mendapatkan informasi mengenai data guru SMP Negeri se-Kabupaten Magelang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni musik, kemudian didapatkan informasi melalui Ibu Sudarwati, S.Pd. selaku sekretaris Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) seni musik Kabupaten Magelang bahwa terdapat 18 sekolah Negeri yang memiliki guru mata pelajaran seni musik. Dari 18 sekolah tersebut, terdapat dua sekolah di mana guru pengampu mata pelajaran seni musik tidak memiliki latar belakang pendidikan seni musik khususnya pada jenjang Strata 1. Pada halaman lampiran peneliti menyertakan bukti data guru pengampu mata pelajaran seni musik SMP Negeri se-Kabupaten Magelang.

Kedua informan utama dalam penelitian ini tidak merasa keberatan untuk disebutkan namanya, adapun informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ibu Endang Retnowati, S.Pd. (Guru pengampu mata pelajaran seni musik di SMP Negeri 1 Salam)

Selama peneliti menjalani proses penelitian dan wawancara Ibu Endang Retnowati merupakan informan yang peneliti pertama kali wawancara ketika sebelum dan ketika di lapangan. Beliau sangat antusias untuk memberikan informasi yang peneliti

butuhkan kapan saja asalkan tidak mengganggu kesibukan beliau dalam bekerja. Dengan penampilan yang ramah dalam berbicara beliau bersedia menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti. Beliau pun tidak segan-segan untuk membantu mencari data-data yang berguna bagi kesempurnaan penelitian ini.

- b. Bapak Joni Setyo Aprilianto, S.Pd. (Guru pengampu mata pelajaran seni musik di SMP Negeri 1 Muntilan)

Informan kedua sekaligus yang terakhir melakukan wawancara adalah Bapak Joni Setyo Aprilianto. Peneliti memiliki kesan bahwa beliau adalah orang yang ramah. Secara keseluruhan kedua informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang ramah dan terbuka ketika peneliti melakukan wawancara serta tidak segan-segan membantu peneliti ketika peneliti membutuhkan sesuatu yang berkaitan dengan penelitian.

Menurut data yang didapatkan peneliti melalui MGMP Seni Budaya bidang Seni Musik tingkat SMP Negeri Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2015/2016 diketahui bahwa jumlah guru pengampu mata pelajaran seni musik yaitu delapan belas orang. Sedangkan dilihat dari pendidikan terakhir yang ditempuh oleh guru pengampu mata pelajaran seni musik di SMP Negeri Kabupaten Magelang, terdapat 2 (dua) orang guru yang menempuh pendidikan diluar pendidikan seni musik yaitu Ibu Endang

Retnowati, S.Pd yang mengambil Strata 1 jurusan pendidikan keterampilan dan Bapak Joni Setyo Aprilianto, S.Pd yang mengambil Strata 1 jurusan pendidikan guru SD.

Selanjutnya adalah melakukan wawancara etnografis. Tiga unsur yang penting dalam wawancara etnografis adalah tujuan yang eksplisit, penjelasan, dan pertanyaannya yang bersifat etnografis. Langkah selanjutnya adalah membuat catatan etnografis. Sebuah catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam gambar, artefak dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Langkah ke empat adalah mengajukan pertanyaan deskriptif. Pertanyaan deskriptif mengambil “keuntungan dari kekuatan bahasa untuk menafsirkan setting (frake 1964 : 142 dalam Spradley, 1991 : 108).

Wawancara yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini berpedoman pada rambu-rambu wawancara yang telah disusun oleh peneliti dan tidak menutup kemungkinan muncul pertanyaan baru pada saat proses wawancara berlangsung. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, mencatat dari informasi yang didapatkan untuk mengetahui data-data secara valid dan lengkap. Dari wawancara ini peneliti berkomunikasi langsung kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar yaitu guru, siswa dan kepala sekolah. Rambu-rambu wawancara meliputi:

1. Problematika berdasarkan latar belakang pendidikan
2. Problematika kesulitan penguasaan materi profesional bidang studi musik
3. Problematika penguasaan ketrampilan bermain musik
4. Problematika metode pembelajaran musik
5. Praktik ansambel, permainan instrumen maupun vokal
6. Fasilitas peralatan musik di sekolah
7. Demonstrasi atau memberikan contoh di kelas dalam bermain musik

Daftar pertanyaan lebih lanjut akan dilampirkan.

3. Dokumentasi

Agar mendapatkan data yang lebih lengkap peneliti juga mencari data berupa dokumen-dokumen guru seni musik SMP Negeri se-Kabupaten Magelang melalui MGMP seni musik SMP Kabupaten Magelang.

D. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan proses pengumpulan data dan sekaligus menyeleksi data yang diperoleh, selanjutnya menyederhanakan data dengan cara mengurangi atau membuang yang tidak perlu. Proses analisis data dimulai dari mengumpulkan data yang meliputi mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Rohidi dalam Miles dan Huberman 1992 : 16-19).

1. Tahap reduksi data

Mereduksi data sebagai proses pemilahan serta transportasi data dasar yang muncul di catatan-catatan di lapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan penyeleksian terhadap data-data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan seluruh informan, serta dokumen dan kerangka yang telah dibuat sebelumnya. Setelah itu dilakukan penyelesaian, kemudian data-data tersebut digolongkan agar siap disajikan.

2. Penyajian data

Peneliti menyajikan data yang sesuai dengan apa yang diteliti, maksudnya peneliti membatasi penelitian tentang problematika subyek materi pembelajaran musik yang diampu oleh guru non pendidikan musik di SMP se-Kabupaten Magelang.

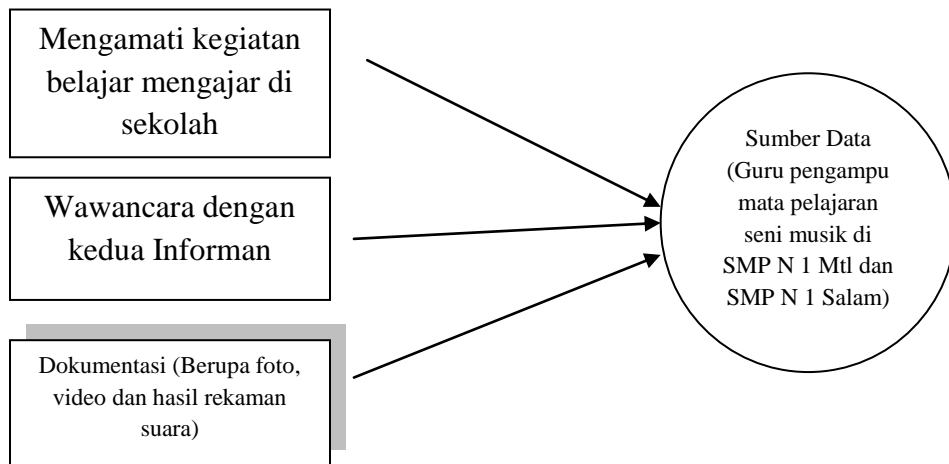
3. Tahap penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah melakukan proses penarikan kesimpulan dari proses penelitian secara keseluruhan dalam kesatuan bahasan uji kebenaran dan kecocokannya untuk memperoleh hasil yang valid. Dalam tahap penarikan kesimpulan ini peneliti melakukan penyimpulan mengenai problematika subyek materi pembelajaran musik yang diampu oleh guru non pendidikan musik di SMP se-Kabupaten Magelang.

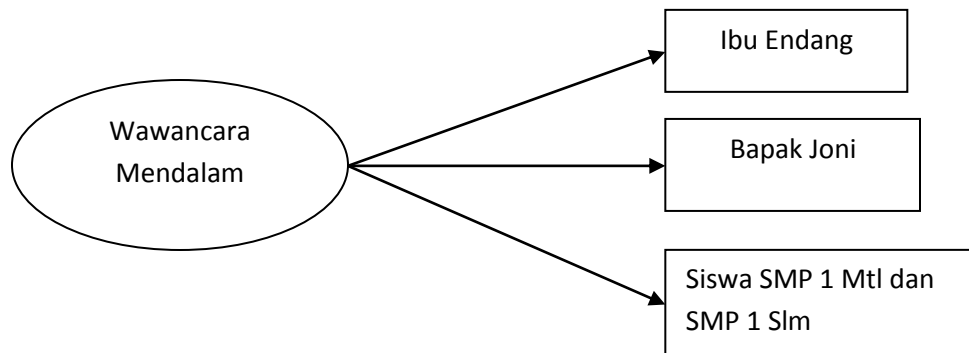
E. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Menurut Denkin (2008 : 15) menjelaskan triangulasi digunakan sebagai kombinasi dari berbagai metode yang digunakan untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Pada Praktiknya triangulasi data adalah membandingkan data yang didapat dari proses observasi, wawancara dan juga dokumentasi kemudian ditarik satu kesimpulan yang sama. Kriteria derajat kepercayaan menuntut suatu penelitian kualitatif agar dapat dipercaya oleh pembaca yang kritis dan dapat dibuktikan oleh orang-orang yang menyediakan informasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung.

Dengan kata lain, triangulasi data berarti menguji validitas data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selama penelitian. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut (Sugiyono, 2010:242) :



Gambar 1. Triangulasi “Teknik” Pengumpulan Data (Bermacam-macam Cara pada Sumber yang Sama). (Sumber: Sugiyono, 2006:331)



Gambar 2. Triangulasi “Sumber” Pengumpulan Data. (Satu Teknik Pengumpulan Data pada Berbagai Sumber Data A, B, C). (Sumber: Sugiyono, 2006:330).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Data dari hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam dan observasi kelas yang dilakukan oleh peneliti pada kurun waktu bulan April – Mei 2016. Dimana informan yang melakukan wawancara mendalam adalah guru pengampu mata pelajaran seni musik di SMP Negeri 1 Salam dan SMP Negeri 1 Muntilan. Pada pembahasan berikut, peneliti mengelompokkan hasil penelitian menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik.

1. Kompetensi Profesional

a. Problematika Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Guru

Berdasarkan data yang diperoleh dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Musik pada tanggal 15 Februari 2016, jumlah SMP Negeri di Kabupaten Magelang yang memiliki guru pengampu mata pelajaran seni musik yaitu 18 sekolah. Sedangkan terdapat dua sekolah di mana terdapat guru pengampu mata pelajaran seni musik yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni musik yaitu di SMP Negeri 1 Salam, dan SMP Negeri 1 Muntilan.

Data selanjutnya diperoleh dari hasil wawancara dengan informan pertama yaitu Ibu Endang, beliau menyatakan pada tahun 2006 mulai menempuh pendidikan tingkat Strata 1 di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dengan mengambil jurusan pendidikan keterampilan. Sedangkan informan kedua yaitu Bapak Joni menyatakan bahwa ijazah awal pada saat melamar pekerjaan sebagai guru pengampu mata pelajaran seni musik di SMP Negeri 1 Muntilan adalah PGSD. Hingga sekarang Pak Joni masih menempuh pendidikannya tersebut.

Menurut Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, disebutkan bahwa Guru pada SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau strata satu (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. (Lampiran Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007)

Melalui data yang peneliti dapatkan dan hasil wawancara dengan kedua informan diatas, dapat dilihat bahwa kedua informan tidak memenuhi syarat sebagai guru pengampu mata pelajaran seni musik di tingkat SMP. Selain itu keduanya memiliki kekurangan untuk memenuhi kriteria kompetensi profesional pada guru musik khususnya pada jenjang SMP.

b. Problematika Penguasaan Notasi Musik

Dari hasil wawancara dengan informan pertama yaitu Ibu Endang, diketahui bahwa informan mengalami kesulitan dalam membaca notasi musik serta penguasaannya terkhusus pada notasi balok. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara berikut:

“Saya mengalami kesulitan dalam membaca notasi balok selain tangga nada natural”.

(Wawancara dengan Ibu Endang, guru pengampu mata pelajaran seni musik di SMP Negeri 1 Salam, 27 April 2016)

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada praktik pembelajaran ansambel yang diampu oleh Ibu Endang, hal ini terbukti melalui partitur lagu ‘Paman Datang’ yang menggunakan notasi balok dan yang akan digunakan sebagai bahan ajar kepada siswa, diterjemahkan terlebih dahulu oleh informan dari notasi balok ke dalam notasi angka sebelum diajarkan kepada siswa.

Peneliti menanyakan hal mengenai pembelajaran musik pada materi notasi musik kepada Ratih Kamila Azizah, siswa kelas VII A yang diampu oleh Ibu Endang pada mata pelajaran seni musik. Ratih mengungkapkan, bahwa Ibu Endang telah memberikan materi teori musik berupa notasi musik pada awal semester. Berikut merupakan kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ratih Kamila Azizah:

“Pertama baca not angka dulu, baca do re mi fa sol la si do, sampai semua anak-anak bisa. Pada pertemuan selanjutnya baru belajar not balok. Cara mengajarnya sama. Belajar do re mi dulu”

(Wawancara dengan Ratih Kamila Azizah, siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Salam, 6 Agustus 2016)

Selain itu, peneliti juga menanyakan mengenai kesulitan siswa tersebut terhadap notasi musik yang telah diajarkan oleh Ibu Endang. Siswa tersebut mengungkapkan sebagai berikut:

“Ada. Menyanyikan nada re, itu sulit sekali. Pasti tidak tepat. Selain itu tidak ada kesulitan”

(Wawancara dengan Ratih Kamila Azizah, siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Salam, 6 Agustus 2016)

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ratih Kamila Azizah, siswa tersebut mengungkapkan bahwa pada saat duduk di bangku sekolah dasar, belum pernah mendapatkan pembelajaran musik sebelumnya. Namun siswa tersebut mengungkapkan ketertarikannya terhadap seni musik, seperti kutipan wawancara dengan siswa tersebut sebagai berikut:

“...belum pernah dapat pelajaran musik di SD. Saya kan suka musik gitu...”

(Wawancara dengan Ratih Kamila Azizah, siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Salam, 6 Agustus 2016)

Kesulitan terhadap penguasaan notasi musik juga diungkapkan oleh informan kedua yaitu Bapak Joni. Beliau mengungkapkan letak kesulitan ada pada penguasaan notasi balok, yaitu tidak hafal terhadap letak-letak nada. Hal tersebut di ungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“...tangan nada C, D, F, G saya harus menghitung terlebih dahulu agar tahu ini nada apa. Di paranada empat atau lima itu harus berpikir. Mengenai harga nada, tanda-tanda diam, tanda birama itu sudah paham...”

(Wawancara dengan Bapak Joni, guru pengampu mata pelajaran seni musik di SMP Negeri 1 Muntilan, 12 Mei 2016)

Dari hasil wawancara dengan informan diatas, diketahui bahwa informan memiliki kesulitan pada penghafalan letak-letak nada. Informan tidak mengungkapkan adanya kesulitan lain dalam penguasaan notasi balok. Selain itu informan juga mengungkapkan adanya kesulitan pada penguasaan notasi musik khususnya notasi angka yaitu informan hanya menuliskan angka saja tanpa memberikan keterangan berupa tanda birama, garis birama, tanda diam, dan lain-lain. Hal ini diungkapkan oleh informan kedua dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“...jadi sebenarnya kalau saya menyampaikan materi itu kalau dilihat tidak benar karena ya mungkin waktu harus cepat, lalu supaya anak cepat paham. Jadi kalau saya tulis do do si do la itu ya tidak pakai birama jadi langsung dimainkan...”

(Wawancara dengan Bapak Joni, guru pengampu mata pelajaran seni musik di SMP Negeri 1 Muntilan, 12 Mei 2016)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa dari SMP Negeri 1 Muntilan yang diampu oleh Bapak Joni yaitu Destyana Dewi Nugraheni atau Dewi. Pada wawancara yang dilakukan tanggal 7 Agustus 2016, Dewi mengungkapkan bahwa siswa telah diajarkan materi berupa notasi musik. Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan Dewi:

“Diajarkan membaca notasi angka dan notasi balok lagu gambang suling. Pak Joni menuliskan notasinya di papan tulis, lalu dibaca bersama-sama, setelah itu kami menulis di buku dan di pelajari di rumah...”

(Wawancara dengan Destyana Dewi Nugraheni, siswa SMP Negeri 1 Muntilan, 7 Agustus 2016)

Berbeda dengan murid dari SMP Negeri 1 Salam yaitu Ratih, Dewi pada saat duduk di bangku Sekolah Dasar sudah mendapatkan mata pelajaran seni musik. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan Dewi mengenai perbedaan pembelajaran seni musik di SD dan di SMP:

“Kalau di SD sudah pernah diajari not angka dan bernyanyi. Kalau di SMP diajari not angka dan not balok, lalu dinyanyikan dan dimainkan dengan recorder”

(Wawancara dengan Destyana Dewi Nugraheni, siswa SMP Negeri 1 Muntilan, 7 Agustus 2016)

Dewi juga mengungkapkan kepada peneliti, bahwa cara penyampaian materi oleh Pak Joni kepada siswa di kelas mudah di mengerti. Dalam wawancara mengenai notasi musik tersebut, Dewi tidak menyebutkan adanya kesalahan yang dilakukan Pak Joni dalam menyampaikan materi. Sedangkan pada saat peneliti melakukan observasi langsung di kelas dan dari hasil wawancara dengan Pak Joni, terlihat dalam mengajarkan materi notasi musik yaitu notasi angka dan notasi balok, Pak Joni tidak menuliskan garis birama, sukat, dan tanda diam dan lainnya. Saat ditanya mengenai pengertian garis birama dan pengertian sukat atau tanda birama, Dewi mengungkapkan demikian, “Kalau garis birama itu kayak kolom-kolom untuk membatasi not-not. Kalau sukat saya tidak tahu”²

² Wawancara 7 Agustus 2016

Kemudian peneliti menanyakan kepada Dewi, apakah Pak Joni menuliskan garis birama pada saat memberikan materi notasi musik di depan kelas, dan Dewi menjawab “tidak”. Selanjutnya peneliti kembali menanyakan apakah siswa tersebut paham dengan penyampaian materi oleh Pak Joni. Berikut kutipan wawancara dengan Dewi:

“Paham. Soalnya di tulis judul lagunya, saya sudah bisa lagunya. Dan Pak Joni juga memberi contoh dulu.”
(Wawancara dengan Destyana Dewi Nugraheni, siswa SMP Negeri 1 Muntilan, 7 Agustus 2016)

Berdasarkan hasil dari kedua pembahasan diatas, dapat dilihat bahwa penyampaian materi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa harus benar-benar sesuai dengan ilmu yang sebenarnya. Siswa akan cenderung merasa guru yang mengampu pembelajaran tersebut baik dan benar dalam membawakan materi. Hal ini tentu akan berpengaruh pada pola berpikir siswa terhadap apa yang dilihat dan didengarnya. Selain itu, dapat dilihat bahwa terdapat kesulitan yang serupa pada kedua guru dalam penguasaan notasi musik khususnya notasi balok yaitu tidak hafal dengan letak-letak nada.

c. Problematika Penguasaan Materi Permainan Instrumen Gitar

Kesulitan lain yang informan ungkapkan kepada peneliti yaitu mengenai faktor kesulitan dalam memahami maupun menyampaikan materi pembelajaran musik kepada siswa dikelas. Dalam hal ini informan

pertama yaitu Ibu Endang mengungkapkan kesulitannya dalam menyampaikan materi permainan instrumen gitar. Ibu Endang mengungkapkan bahwa beliau merasa kesulitan dalam mencontohkan teknik bermain gitar. Hal itu disampaikan kepada peneliti sebagai berikut:

“...misalnya praktik gitar, itu saya nggak senang. Satu memang nggak pernah main gitar tangannya sakit, lalu alatnya harus banyak kalau hanya satu kan gimana sekian anak alatnya satu...”
(Wawancara dengan Ibu Endang, guru pengampu mata pelajaran seni musik di SMP Negeri 1 Salam, 27 April 2016)

Sedangkan dari hasil wawancara dengan Ratih, siswa yang diampu oleh Ibu Endang, mengungkapkan sebagai berikut, “Ibu Endang belum pernah mengajarkan atau member contoh cara bermain gitar.”³

Dari hasil jawaban yang diberikan oleh kedua informan diatas, terdapat kekurangan dalam hal menyampaikan materi praktik bermain gitar yakni guru tidak mampu untuk mengajarkan permainan gitar kepada siswa dengan alasan tidak menyukai alat musik gitar. Disamping itu, informan mengaku bahwa di sekolah dimana informan mengampu mata pelajaran seni musik hanya memiliki satu buah gitar dan hal tersebut merupakan kendala bagi proses pengajaran yang dilakukan. Dari problematika tersebut, peneliti memandang bahwa informan tidak menguasai teknik bermain gitar dengan baik. Hal ini dilihat dari alasan

³ Wawancara 6 Agustus 2016

yang diberikan oleh informan yaitu tidak menyukai alat musik gitar tersebut dan tidak pernah memainkannya.

d. Problematika Penguasaan Permainan Instrumen Musik dan Vokal

Pada penguasaan instrumen musik, informan pertama yaitu Ibu Endang mengatakan bahwa tidak ada alat musik yang dikuasai secara mendalam. Namun beliau dapat memainkan alat musik seperti piano, gitar, pianika, recorder dan juga karawitan secara mendasar. Pada aspek ini, peneliti melihat langsung proses pembelajaran ansambel recorder, dimana Ibu Endang memberikan contoh permainan recorder dengan lagu 'Paman Datang'. Peneliti melihat bahwa Ibu Endang dapat memainkan instrumen recorder dengan baik dan siswa terlihat dapat menirukan permainan Ibu Endang dengan baik dan dengan suasana yang kondusif, dilihat dari suasana kelas yang tenang saat guru menerangkan dan keaktifan siswa saat menirukan permainan yang diajarkan oleh guru.

Pada hasil wawancara dengan siswa SMP Negeri 1 Salam yaitu Ratih Kamila Azizah mengungkapkan bahwa Ibu Endang tidak pernah memainkan alat musik selain recorder.

“Piano sepertinya bisa. Kalau yang lain tidak tau, tidak pernah bermain musik selain recorder dan bernyanyi.”

(Wawancara dengan Ratih Kamila Azizah, siswa SMP Negeri 1 Salam, 6 Agustus 2016)

Sedangkan informan kedua yaitu Bapak Joni memberikan informasi mengenai penguasaan bermain musik sebagai berikut, “untuk alat musik tiup yaitu pianika, recorder dan terompet. Kemudian alat musik lain yaitu gitar, piano, drum, tapi tidak bagus sekali ya. Lalu saya juga ingin bisa main biola”⁴

Peneliti menanyakan alat musik apa saja yang dikuasai oleh Pak Joni pada Destyana Dewi Nugraheni, siswa SMP Negeri 1 Salam. Berikut kutipan wawancara dengan Dewi:

”Drum, bass, gitar, piano, biola, recorder, kendang. Pernah dimainkan di studio musik semuanya”
(Wawancara dengan Destyana Dewi Nugraheni, siswa SMP Negeri 1 Muntilan, 7 Agustus 2016)

Selanjutnya Pak Joni mengungkapkan hambatan terbesar pada penguasaan instrumen musik yaitu penguasaan terhadap instrumen vokal. Informan mengatakan bahwa kendala terbesarnya yaitu merasa tidak percaya diri terhadap kemampuan vokal yang dimiliki.

“...warna suara saya biasa saja, jadi itu membuat kurang percaya diri dalam bernyanyi, memberi contoh ke siswa...”
(Wawancara dengan Bapak Joni, guru pengampu mata pelajaran seni musik di SMP Negeri 1 Muntilan, 12 Mei 2016)

Peneliti juga menemukan permasalahan dalam pengetahuan informan kedua mengenai pembagian suara manusia. Ketika peneliti menanyakan kepada informan apa jenis suara informan, beliau menjawab sebagai berikut:

⁴ Wawancara 12 Mei 2016

“...Suara saya sopran. Kalau tinggi ya tenor berarti kalau putra. Itu yang bilang pelatih gereja saya ya. Saya biasanya masuk tenor...”

(Wawancara dengan Bapak Joni, guru pengampu mata pelajaran seni musik di SMP Negeri 1 Muntilan, 12 Mei 2016)

Berdasarkan jawaban informan dari wawancara diatas, peneliti menemukan bahwa informan kedua yaitu Bapak Joni tidak memahami mengenai ambitus suara manusia.

Dilihat dari jawaban kedua informan diatas, keduanya menyatakan bahwa tidak ada alat musik yang benar-benar dikuasai secara mendalam. Kedua informan juga tidak menjelaskan secara mendalam mengenai penguasaan dasar seperti apa yang dimaksudkan dalam permainan instrumen piano, gitar, drum dan instrumen lain yang telah disebutkan diatas. Sedangkan pada instrumen vokal, Pak Joni sebagai informan kedua menjelaskan kesulitannya yaitu pada materi suara yang dirasa biasa saja.

Sebagai manusia biasa, pendidik memiliki keterbatasan-keterbatasan. Namun yang menjadi permasalahan adalah: apakah keterbatasan itu dapat ditolerir atau tidak? Keterbatasan yang tidak dapat ditolerir ialah apabila keterbatasan itu menyebabkan tidak dapat terwujudnya interaksi antara pendidik dan peserta didik (Dwi Siswoyo 2011:57).

2. Kompetensi Pedagogik

a. Problematika dalam Pemberian Contoh Praktik Musik

Informasi selanjutnya yang diberikan oleh Pak Joni adalah mengenai kesulitan dalam mencontohkan teknik bermain musik kepada siswa. Pak Joni mengungkapkan kesulitannya adalah pada materi ritmis, terutama saat memainkan nada triol,

“...karena nada triol-triol itu saya agak kesulitan. Saya cuma pakai mulut saja. Disana kalau ujian irama ritmis, siswa menulis nada yang saya mainkan misalkan ‘tam tam tam tam’ begitu siswa tulis nadanya nah ada yang triol itu saya kesulitan untuk membunyikan dengan tepukan makanya saya nyanyikan saja dengan mulut.”
(Wawancara dengan Bapak Joni, guru pengampu mata pelajaran seni musik di SMP Negeri 1 Muntilan, 12 Mei 2016)

Menurut Elizar (1996:45), keunggulan dari metode demonstrasi adalah kemungkinan siswa mendapat kesalahan lebih kecil, sebab siswa mendapatkan langsung dari hasil pengamatan kemudian siswa memperoleh pengalaman langsung, siswa dapat memusatkan perhatiannya pada hal-hal yang dianggap penting, bila melihat hal-hal yang membuat keraguan, siswa dapat bertanya langsung pada guru.

Sedangkan menurut M. Basyiruddin Usman (2002:46) menyatakan bahwa keunggulan dari metode demonstrasi adalah perhatian siswa akan dapat terpusat sepenuhnya pada pokok bahasan yang akan didemonstrasikan, memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan keterampilan dalam berbuat, menghindarkan kesalahan siswa dalam mengambil suatu kesimpulan,

karena siswa mengamati secara langsung jalannya demonstrasi yang dilakukan.

Dari kedua pendapat ahli di atas dapat dilihat bahwa keunggulan metode demonstrasi adalah siswa dapat memusatkan perhatiannya pada pokok bahasan yang akan didemonstrasikan, siswa memperoleh pengalaman yang dapat membentuk ingatan yang kuat, siswa terhindar dari kesalahan dalam mengambil suatu kesimpulan, pertanyaan-pertanyaan yang timbul dapat dijawab sendiri oleh siswa pada saat dilaksanakannya demonstrasi, apabila terjadi keraguan siswa dapat menanyakan secara langsung kepada guru, kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki karena siswa langsung diberikan contoh konkretnya.

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan, dapat dilihat bahwa informan sudah menerapkan metode demonstrasi langsung kepada siswa. Problematika yang dialami oleh informan lebih mengacu kepada penguasaan materi notasi musik yaitu dalam membaca ritme (irama) dan memainkan ritme dengan tepukan.

b. Metode Pembelajaran di Kelas

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap Ibu Endang, diketahui bahwa beliau lebih banyak menggunakan metode pemberian tugas kepada siswa, agar siswa menjadi aktif. Metode

pemberian tugas yang beliau maksud adalah pemberian tugas dikelas berupa tugas untuk berdiskusi, ataupun mempelajari materi secara mandiri. Informasi selanjutnya yang peneliti dapatkan dari Ibu Endang yaitu interaksi beliau dengan siswa dikelas. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Endang sebagai berikut:

“...metodenya saya banyak pemberian tugas, jadi anak-anak aktif. Tugasnya pada saat itu, jadi anak-anak aktif. Kalau ngga aktif itu saya juga susah...”

(Wawancara dengan Ibu Endang, guru pengampu mata pelajaran seni musik di SMP Negeri 1 Salam, 27 April 2016)

Ratih Kamila Azizah, siswa yang diampu oleh Ibu Endang juga mengungkapkan demikian, “Menerangkan dulu secara lisan, lalu memberikan tugas. Kalau pelajaran praktik ya habis menerangkan lalu di praktikan bersama-sama.”⁵

Selain itu, Ibu Endang mengungkapkan bahwa beliau menganggap siswa sebagai anak beliau sendiri ketika di sekolah. Hal tersebut juga terlihat pada jawaban dari Ratih saat ditanya mengenai cara mengajar yang dilakukan oleh Ibu Endang sebagai berikut, “Bu Endang itu kalau mengajar sabar dan tidak pernah marah.”⁶

Ibu Endang juga mengungkapkan kepada peneliti mengenai hambatan dalam penyampaian materi di kelas yaitu berupa rasa khawatir jika mengganggu kelas yang lain sehingga Ibu Endang sering memilih

⁵ Wawancara 6 Agustus 2016

⁶ Wawancara 6 Agustus 2016

untuk mencari tempat diluar ruang kelas (tempat terbuka) agar pembelajaran yang beliau ampu tidak mengganggu kelas lain. Hal itu juga disebabkan karena SMP Negeri 1 Salam belum memiliki studio ataupun tempat sendiri untuk mata pelajaran seni musik.

Informasi yang berbeda peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan informan kedua yaitu Bapak Joni. Beliau mengungkapkan metode yang digunakan saat pembelajaran di kelas yaitu metode demonstrasi, kemudian dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau memperlihatkan tayangan berupa pembelajaran tentang seni budaya khususnya seni musik, dan yang terakhir yaitu metode ceramah.

Hasil observasi yang peneliti dapatkan pada proses pembelajaran musik yang dilakukan informan di kelas, informan lebih mengacu pada metode ceramah yaitu menjelaskan mengenai pengertian istilah-istilah musik seperti pengertian notasi, pengertian tanda birama dan lain-lain. Dan metode pemberian tugas yaitu memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal yang dibuat oleh informan kemudian dibahas bersama.

c. Hambatan dalam Penerapan Metode Pembelajaran Musik

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Endang sebagai informan pertama, peneliti mendapatkan informasi mengenai kesulitan yang dialami ketika menerapkan metode demonstrasi kepada siswa pada materi ansambel recorder di kelas sebagai berikut:

“...misalnya recorder itu kan C sama dengan do. Banyak yang bertanya kalau beda tangga nada itu bagaimana, itu kan sulit. Sehingga saya selalu mencari lagu yang aman dari tangga nada C”.

(Wawancara dengan Ibu Endang, guru pengampu mata pelajaran seni musik di SMP Negeri 1 Salam, 27 April 2016)

Kemudian informan menambahkan mengenai solusi yang dilakukan saat menghadapi situasi tersebut sebagai berikut, “Saya biarkan saja yang penting tidak merusak suasana. Kemudian saya interogasi lebih jauh. Kalau memang tidak suka ya tidak kita paksakan.”⁷ Pada hasil observasi peneliti terhadap proses pembelajaran ansambel recorder oleh Ibu Endang, partitur lagu ‘Paman Datang’ yang digunakan oleh Ibu Endang sudah diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam notasi angka, sehingga memudahkan informan dalam mengajarkan lagu tersebut kepada siswa.

Selain faktor internal mengenai hambatan dalam penyampaian metode pembelajaran di kelas, peneliti mendapatkan informasi dari Ibu Endang tentang hambatan eksternal yang dihadapi ketika pembelajaran dikelas, sebagai berikut:

“...misalnya tugas Tim pengembang kurikulum saya masuk didalam nya, itu diawasi oleh pengawas. Pada saat pengawas kesitu saya harus meninggalkan kelas, disitulah kelas jadi kacau atau materinya ketinggalan...”

(Wawancara dengan Ibu Endang, guru pengampu mata pelajaran seni musik di SMP Negeri 1 Salam, 27 April 2016)

⁷ Wawancara 27 April 2016

Hal ini juga diungkapkan oleh Ratih selaku siswa yang diampu oleh Ibu Endang, “Ya pernah sih kosong, tapi di berikan tugas untuk dikerjakan di kelas”⁸

Peneliti melihat secara langsung adanya hambatan eksternal tersebut pada saat melakukan observasi di SMP Negeri 1 Salam. Peneliti menunggu empat puluh lima menit setelah jam pelajaran seni musik dimulai dikarenakan Ibu Endang sebagai informan penelitian menjadi panitia pengembang kurikulum dan harus meninggalkan kelas pada saat tim pengawas datang ke sekolah tersebut.

Informasi yang berbeda peneliti dapatkan dari informan kedua yaitu Bapak Joni. Informan mengungkapkan bahwa tidak ada kendala mengenai penggunaan metode pembelajaran, informan menganggap materi pembelajaran pada tingkat SMP dirasa cukup mudah.

“...kalau materi tidak ada, karena materi pembelajaran sekarang mudah...”

(Wawancara dengan Bapak Joni, guru pengampu mata pelajaran seni musik di SMP Negeri 1 Muntilan, 12 Mei 2016)

Peneliti juga mendapatkan informasi dari Bapak Joni ketika menghadapi siswa yang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran seni musik, beliau memberikan motivasi agar siswa memahami bahwa keterampilan tidak bisa didapatkan secara instan. Yang kedua beliau

⁸ Wawancara 6 Agustus 2016

menyampaikan kepada siswa bahwa setiap orang dapat belajar, semua tergantung pada kemauan. Dan yang terakhir beliau akan memberikan waktu khusus untuk melatih siswa tersebut diluar dari jam pelajaran.

“Yang pertama saya beri motivasi. Yang kedua saya sampaikan bahwa siapapun bisa belajar, yang membedakan dia cepat atau tidak itu tergantung kemauannya...”

(Wawancara dengan Bapak Joni, guru pengampu mata pelajaran seni musik di SMP Negeri 1 Muntilan, 12 Mei 2016)

Dari kedua jawaban tersebut, peneliti memandang bahwa terdapat kekurangan dari informan pertama yaitu Ibu Endang dalam menyampaikan materi yang telah dipahami. Hal ini dapat disebabkan adanya kelemahan dalam penggunaan metode pembelajaran. Informan dapat meninjau lebih lanjut melalui evaluasi dan melihat hasil belajar siswa. Selain itu terdapat kendala yang berasal dari faktor eksternal. Peneliti memandang bahwa hal ini merupakan problem yang cukup besar. Karena disaat guru meninggalkan kelas dimana seharusnya guru tersebut mengampu mata pelajaran di kelas, maka siswa yang seharusnya diampu tidak mendapatkan pendampingan langsung dari guru yang bersangkutan. Hal ini juga dapat menjadi penghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

d. Problematika Penyampaian Materi Teori Musik

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari informan kedua yaitu Bapak Joni, beliau mengungkapkan kesulitan yang dialami saat mengampu mata pelajaran seni musik yaitu dalam penerapan materi pengetahuan tentang seni musik kepada siswa belum maksimal. Hal itu berkaitan dengan cara menyampaikan materi kepada siswa agar dapat dipahami dengan baik, kemudian sarana dan prasarana yang kurang mendukung dan jam untuk mata pelajaran seni musik yang masih kurang.

“...cara saya menyampaikan materi, anak menerima itu kadang masih beberapa belum bisa memahami. Itu yang pertama. Yang kedua, fasilitas sarana itu kurang mendukung. Lalu jam untuk mata pelajaran seni budaya itu kurang kalau saya perhatikan...”

(Wawancara dengan Bapak Joni, guru pengampu mata pelajaran seni musik di SMP Negeri 1 Muntilan, 12 Mei 2016)

Dari hasil jawaban yang disampaikan oleh informan kedua yaitu Pak Joni, dapat dilihat bahwa informan tidak menyebutkan secara spesifik, materi pembelajaran apa yang dimaksudkan. Selain itu, informan menganggap bahwa siswa tidak dapat menerima materi dengan baik. Kegagalan siswa dalam menerima materi dapat disebabkan oleh kemampuan siswa itu sendiri dalam menerima materi atau kegagalan guru tersebut dalam menyampaikan materi. Apabila mayoritas siswa tidak dapat memahami materi dengan baik, maka dapat dipastikan bahwa terdapat kelemahan dari informan dalam aspek penyampaian materi kepada siswa di kelas.

Pada observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap Bapak Joni dalam mengampu materi teori musik di kelas VII a, SMP Negeri 1 Muntilan, peneliti melihat suasana kelas yang kurang kondusif. Hal ini dilihat dari siswa yang kurang memperhatikan guru pada saat memberikan materi di depan kelas. Sehingga pada saat guru memberikan arahan kepada siswa untuk berlatih membaca notasi angka, terdapat beberapa siswa khususnya siswa yang berada di deretan bangku paling belakang tidak dapat membaca ataupun menirukan dengan baik apa yang telah di contohkan oleh guru.

e. Problematika Penyampaian Materi Praktik Pembelajaran Ansambel di Kelas

Informasi pertama yang diberikan oleh Ibu Endang sebagai informan pertama yaitu tentang waktu yang dibutuhkan dalam mengajarkan pembelajaran ansambel kepada siswa yaitu beliau membutuhkan waktu yang lama karena alat musik yang digunakan bermacam-macam, sehingga Ibu Endang harus mengajarkan satu persatu. Namun beliau mengungkapkan jika hanya satu jenis alat musik saja, misalkan recorder, akan lebih cepat dalam pengajarannya, cukup dua kali pertemuan siswa sudah bisa memainkan recorder dengan baik. Alat musik yang digunakan dalam permainan ansambel lengkap yaitu pianika,

recorder, bass drum, dan sebagai alat musik pengiringnya yaitu gitar elektrik dan keyboard.

Pada observasi langsung yang dilakukan peneliti kepada Ibu Endang di kelas, peneliti melihat proses pembelajaran ansambel recorder. Pembelajaran tersebut merupakan pertemuan kedua pada materi pembelajaran ansambel musik. Dalam pertemuan kedua tersebut, peneliti melihat bahwa sebagian besar siswa di kelas tersebut sudah menguasai materi lagu yang diberikan oleh Ibu Endang dengan baik.

Kemudian Ibu Endang mengungkapkan bahwa permainan ansambel yang beliau ajarkan kepada siswa di SMP Negeri 1 Salam sering dipentaskan dan warga sekolah juga merasa senang. Sering kali Pembina OSIS yang meminta Ibu Endang untuk mementaskan ansambel musik di acara-acara tertentu. Selain permainan ansambel, pementasan musik lain yang pernah dipentaskan oleh siswa yaitu band dan vokal grup. Siswa asuhan Ibu Endang juga sering mengikuti lomba baik didalam maupun diluar sekolah.

Hasil wawancara selanjutnya yang peneliti dapatkan dari Bapak Joni mengenai waktu yang dibutuhkan untuk mengajarkan permainan ansambel kepada siswa yaitu tiga kali pertemuan, siswa dianggap sudah menguasai materi yang diajarkan. Informan juga menyampaikan, siswa diminta untuk menterjemahkan bahan ajar berupa notasi balok kedalam notasi angka, setelah itu baru siswa memainkan dengan alat musik secara

bersama-sama. Informan juga mengungkapkan kepada peneliti sebagai berikut,

“...biasanya soal yang saya buat itu tanpa birama, biar dipahami anak. Notnya saja saya tulis cepat, jadi sebenarnya kalau saya menyampaikan materi itu kalau dilihat tidak benar karena ya mungkin waktu harus cepat, lalu anak paham...”

(Wawancara dengan Bapak Joni, guru pengampu mata pelajaran seni musik di SMP Negeri 1 Muntilan, 12 Mei 2016)

Seperti yang diungkapkan oleh Dwi Siswoyo (2011:132), pendidik merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Ia menjadi orang yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu pendidik merupakan sosok yang amat menentukan dalam proses keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan dan pembelajaran.

Soetopo (1984:148) juga mengungkapkan mengenai metode pembelajaran yaitu metode simulasi, cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan sesuatu.

Dari kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa ketika seorang guru memberikan pengajaran kepada siswanya, maka siswa tersebut akan menyerap bahkan menirukan atau mengikuti apa yang telah guru tersebut ajarkan. Untuk itu, pembelajaran yang menyimpang atau tidak sesuai dengan teori yang seharusnya dapat membuat siswa terjerumus ke dalam

pemahaman yang salah terhadap pembelajaran tersebut, tanpa disadari oleh pihak yang melakukan pengajaran maupun pihak yang menerima pengajaran.

f. Problematika Penyampaian Materi Praktik Pembelajaran Vokal

Pada materi pembelajaran vokal, Ibu Endang mengungkapkan bahwa beliau menggunakan metode pemberian contoh dan siswa menirukan. Peneliti tidak menemui adanya hambatan dalam penyampaian materi vokal oleh Ibu Endang melalui wawancara yang dilakukan. Namun saat peneliti melakukan observasi di kelas pada tanggal 26 April 2016, dalam praktiknya terdapat beberapa hal yang menurut peneliti tidak sesuai dengan jawaban yang informan lontarkan.

Ketika Ibu Endang memberikan contoh menyanyikan notasi lagu 'Paman Datang' kepada siswa, Ibu Endang tidak menyanyikan lagu tersebut sesuai dengan notasi yang ada didalam partitur, namun Ibu Endang menyanyikan notasi tersebut dengan menambahkan legato pada beberapa bagian lagu. Hal ini membuat siswa menirukan apa yang dilakukan oleh Ibu Endang. Hasil observasi tersebut peneliti lampirkan ke dalam video.

Informasi selanjutnya mengenai pembelajaran vokal diperoleh dari informan kedua yaitu Bapak Joni. Pada wawancara yang dilakukan peneliti, Bapak Joni menjawab sebagai berikut,

“...biasanya yang pertama pemanasan vokal itu menirukan nada kemudian artikulasi, kemudian latihan untuk pemenggalan syair kalimat, baru masuk ke intonasi...”

(Wawancara dengan Bapak Joni, guru pengampu mata pelajaran seni musik di SMP Negeri 1 Muntilan, 12 Mei 2016)

Seperti yang telah diketahui pada rambu-rambu sebelumnya, Bapak Joni mengungkapkan bahwa beliau merasa memiliki kekurangan dalam hal materi vokal. Beliau merasa tidak percaya diri terhadap materi vokal yang dimiliki, untuk itu ketika pembelajaran vokal beliau menggunakan bantuan piano untuk membidik nada dan juga bantuan audio visual sebagai pengganti demonstrasi langsung kepada siswa.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap Bapak Joni diatas, dapat dilihat bahwa kekurangan atau hambatan terbesar beliau adalah pada pembelajaran vokal, dimana Pak Joni tidak memiliki kepercayaan diri terhadap materi vokal yang dimilikinya. Namun jika dilihat dari cara Pak Joni dalam menghadapi hambatan tersebut dapat dikatakan bahwa Pak Joni dapat mengatasinya dengan baik. Sehingga ketika satu metode dirasa tidak efektif atau tidak dapat berjalan dengan baik, maka guru dapat menggunakan metode yang lain. Dalam hal ini Bapak Joni mengganti metode demonstrasi dengan metode simulasi.

g. Problematika pada Demonstrasi Permainan Instrumen

Dari hasil wawancara mendalam yang peneliti lakukan kepada Ibu Endang, peneliti memperoleh jawaban dari Ibu Endang mengenai cara mendemonstrasikan atau memberikan contoh bermain musik sebagai berikut:

“Tergantung materinya ya. Kalau materinya itu ngga berat ya anak-anak bisa langsung paham. Kan dalam mengajar satu pertemuan itu kan ada rancangan indikatornya siswa mampu apa, nah disitu setiap satu pertemuan kan harus mampu...”

(Wawancara dengan Ibu Endang, guru pengampu mata pelajaran seni musik di SMP Negeri 1 Salam, 27 April 2016)

Selanjutnya Ibu Endang mengungkapkan kepada peneliti mengenai kesulitan yang dialami dalam memberikan contoh cara bermain musik kepada siswa,

“Misalnya recorder itu kan C sama dengan do. Banyak yang bertanya kalau beda tangga nada itu bagaimana, itu kan sulit. Cari lagu yang aman dari tangga nada C. Kalau ada siswa yang kesulitan saya suruh pakai nada C yang kamu bisa untuk solusi termudah.”

(Wawancara dengan Ibu Endang, guru pengampu mata pelajaran seni musik di SMP Negeri 1 Salam, 27 April 2016)

Jawaban yang berbeda diberikan oleh Bapak Joni. Dalam mendemonstrasikan atau memberikan contoh bermain musik kepada siswa, Pak Joni menjawab sebagai berikut:

“Untuk piano, yang pertama pengenalan penjarian dalam bermain tuts piano. Jadi dengan cara yang benar dulu dia membunyikan nada. Kemudian yang kedua memainkan notasi lagu. Kemudian menerapkan akor nadanya. Gitar juga sama seperti itu.”

(Wawancara dengan Bapak Joni, guru pengampu mata pelajaran seni musik di SMP Negeri 1 Muntilan, 12 Mei 2016)

Selain itu, Bapak Joni juga menjelaskan bahwa beliau membutuhkan media sebagai alat peraga selain demonstrasi langsung. Beliau menayangkan video permainan musik gitar maupun piano, beliau juga beranggapan dengan adanya media berupa visual siswa akan paham, kemudian dapat menerapkannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini terdapat problematika guru non pendidikan musik dari kedua sekolah yaitu SMP Negeri 1 Muntilan dan SMP Negeri 1 Salam dalam penyampaian materi pembelajaran musik, dimana problematika tersebut dikelompokkan menurut kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik, menurut Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Problematika tersebut meliputi: Problematika berdasarkan latar belakang pendidikan guru, problematika penguasaan notasi musik, penguasaan permainan instrumen gitar, penguasaan permainan instrumen musik dan vokal, pemberian contoh bermain musik, metode pembelajaran di kelas, hambatan dalam penerapan metode pembelajaran musik, penyampaian materi teori musik, materi praktik ansambel, materi pembelajaran vokal, dan problematika demonstrasi permainan instrumen.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat 13 (tiga belas) problematika, dan terdapat 2 (dua) problematika yang dapat di atasi dengan baik oleh kedua informan. Yang pertama yaitu problematika dalam penyampaian materi pembelajaran ansambel, dimana guru memberikan bahan ajar kepada siswa sesuai dengan kemampuan guru tersebut. Kemudian

problematika dalam penyampaian materi vokal, kekurangan pada teknik vokal yang dimiliki oleh guru diatasi dengan menggunakan media keyboard sebagai alat bantu, dan juga audio visual sebagai pengganti demonstrasi langsung kepada siswa.

B. Saran

Setelah diketahui hasil penelitian tentang problematika guru non pendidikan musik dalam penyampaian materi pembelajaran musik di SMP Negeri se-Kabupaten Magelang, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Dilihat dari problematika yang dialami oleh guru tersebut pada penguasaan notasi musik, penguasaan permainan instrumen gitar dan penguasaan teknik vokal. Oleh karena itu, kedua guru perlu untuk mengembangkan kemampuan profesional terhadap materi berupa teori maupun praktik musik.
2. Kedua guru yang tahu akan kelemahan yang dimiliki, tetapi tidak memperbaiki kelemahan tersebut namun mencari cara lain agar pembelajaran tetap dapat berjalan. Guru harus memiliki kemauan untuk belajar dari kelemahan yang dimiliki, hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni dengan berlatih dengan sesama guru ataupun melalui lembaga kursus musik, dalam hal kelemahan permainan instrumen. Guru juga dapat bertukar informasi melalui MGMP seni musik di Kabupaten Magelang mengenai materi pembelajaran dan juga dapat saling

membantu dalam mengatasi kelemahan yang dimiliki. Maka perlu adanya kemauan dari guru untuk memperbaiki kekurangan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, Sutari Imam. 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Dalyono. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1984/1985. *Buku I B : Metodologi Penelitian / Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V*.
- Dewantara, Ki. Hadjar. 2004. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dirto Hadisusanto, Suryati Sidharto, dan Dwi Siswoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta.
- Dwi Siswoyo, dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY.
- Ellizar. 1996. *Pengembangan Program Pengajaran*. Padang : IKIP
- Hendiyat, Soetopo. 1984. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Malang: Bina Aksara.
- Ihsan Fuad. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta : Depdikbud.
- Langeveld, M.J. *Berpikir dan Bertindak dalam Ilmu Pendidikan*. (Alih Bahana M.I. Soelaeman). Bandung: IKIP Bandung.
- Kartini, Kartono. 1985. *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya dalam Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Kountur, Ronny. 2004. *Metode Penelitian, untuk penulisan skripsi dan tesis*. Jakarta : CV. Teruna Grafica.
- Moleong J. Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muhroji dkk. 2004. *Manajemen Pendidikan*. Surakarta : UMS Press.
- Norman K Denkin. *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*.(online), ([http: Jasa Proposal..... Wordpress.com/triangulasi/](http://JasaProposal..... Wordpress.com/triangulasi/), diakses tanggal 20 Februari 2016)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdikbud.
- Rien, Safrina. 1999. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Debdikbud.
- Rohani, Ahmad dan Ahmadi, Abu.1991.*Pengelolaan Pengajaran dalam Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi dalam Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 1992. *Metode-metode Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Rustaman, N. 2007.*Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*.Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Sinolungan, A.T. 1997. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Soedarsono F X, Sumarno dan Noeng Muhadjir. 1996/1997.*Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta. BP3GDSD.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV ALFABETA.
- Sumaryoto, Totok, F. 2000, *Harmonia: Kemampuan Musikal (Musical Ability) dan Pengaruhnya Terhadap Hasil belajar Musik, Vol I No. 1/Mei – Agustus 2000*, Semarang: Jurusan Sendratasik FBS – UNNES.
- Usman, Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran*. Jakarta : Ciputat Press.

Wicaksono, Herwin. 2009. *Kreativitas dalam Pembelajaran Musik*. Cakrawala Pendidikan.

Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

LAMPIRAN I
PEDOMAN WAWANCARA

DAFTAR PERTANYAAN	
a. Problematika penguasaan materi bidang musik	<ol style="list-style-type: none">1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu mengampu mata pelajaran seni budaya bidang seni musik di SMP X ini?2. Bagaimana awal mula Bapak/Ibu dapat mengampu mata pelajaran seni budaya bidang seni musik di SMP X ini?3. Bagaimana awal mula Bapak/Ibu ditempatkan sebagai pengampu mata pelajaran seni budaya bidang seni musik di SMP X ini?4. Apa langkah awal yang Bapak/Ibu lakukan untuk beradaptasi dengan mata pelajaran seni budaya khususnya dalam bidang seni musik di SMP X ini?5. Apakah ada pihak yang membantu Bapak/Ibu dalam menyiapkan materi untuk mengampu mata pelajaran seni budaya bidang seni musik?6. Berapa lama waktu yang dibutuhkan Bapak/Ibu untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa?7. Sejauh mana buku panduan maupun silabus dapat membantu Bapak/Ibu dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa?8. Apa kesulitan terbesar dalam memahami materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa?9. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kesulitan tersebut?

<p>b. Problematika metode pembelajaran seni musik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajar pembelajaran seni budaya cabang seni musik di SMP X ini? 2. Bagaimana interaksi Bapak/Ibu dengan siswa dalam mengajarkan seni budaya khususnya bidang seni musik? 3. Bagaimana minat dan respon siswa selama mengikuti pembelajaran yang Bapak/Ibu laksanakan? 4. Apa saja hambatan yang Bapak/Ibu hadapi dalam menyampaikan materi kepada siswa? 5. Apakah ada perbedaan dalam menyampaikan materi teori dan praktik kepada siswa? 6. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menangani kasus siswa yang sulit menirukan suara atau bernyanyi dengan nada yang kurang tepat? 7. Apakah Bapak/Ibu mengampu ekstrakurikuler musik di SMP X ini? 8. Berapa lama waktu yang dibutuhkan Bapak/Ibu untuk membuat siswa paham terhadap materi yang disampaikan? 9. Dalam satu semester, apakah semua materi (RPP) yang Bapak/Ibu buat dapat terlaksana dengan baik? 10. Bagaimana hasil belajar siswa dikelas (ditinjau dari nilai ulangan teori dan praktik)? 11. Bagaimana kondisi kelas saat pembelajaran musik yang Bapak/Ibu ampu berlangsung? 12. Apakah Bapak/Ibu merasa terbebani dalam mengampu mata pelajaran seni budaya bidang seni musik? 13. Apa kendala terbesar Bapak/Ibu dalam mengampu mata pelajaran seni budaya khususnya bidang seni musik di SMP X ini?
---	--

	14. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengatasi kendala tersebut?
c. Problematika penguasaan ketrampilan bermain musik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak/Ibu menyukai musik? 2. Alat musik apa saja yang dapat Bapak/Ibu mainkan? 3. Apakah Bapak/Ibu pernah terlibat dalam kegiatan musik sebelumnya? 4. Apa saja pengalaman Bapak/Ibu dalam kegiatan musik? 5. Siapakah idola Bapak/Ibu yang menjadi inspirasi dalam bidang musik? 6. Aliran musik apa yang Bapak/Ibu sukai? 7. Apakah keluarga Bapak/Ibu menyukai musik? 8. Apakah Bapak/Ibu sering mendengarkan musik? 9. Apakah Bapak/Ibu dapat membaca not angka dan not balok? 10. Dari mana Bapak/Ibu dapat membaca not? 11. Apakah ada kesulitan yang dialami Bapak/Ibu dalam membaca not? 12. Dalam bernyanyi, apakah Bapak/Ibu dapat membagi (memecah) suara? 13. Apa jenis suara Bapak/Ibu?
d. Praktik ansambel, permainan instrumen maupun vokal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk dapat melatih siswa bermain ansambel? 2. Alat musik apa saja yang dapat dimainkan siswa dalam bermain ansambel musik? 3. Bagaimana minat dan antusias siswa dalam bermain ansambel musik? 4. Apakah ansambel musik siswa pernah dipentaskan? Dalam acara apa? 5. Bagaimana tanggapan warga sekolah

	<p>dalam melihat pementasan ansambel musik?</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Apa saja hasil karya musik siswa yang pernah ditampilkan? 7. Apakah siswa Bapak/Ibu pernah mengikuti lomba dalam bidang seni musik? 8. Apakah siswa Bapak/Ibu pernah menjuarai perlombaan musik? 9. Strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk melatih siswa dalam bernyanyi?
e. Fasilitas peralatan musik di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimana siswa biasanya belajar saat pembelajaran musik? 2. Apakah sekolah menyediakan studio musik? 3. Bagaimana kondisi ruangan musik? 4. Alat musik apa saja yang tersedia di sekolah? 5. Bagaimana kondisi alat musik yang ada di sekolah? 6. Apakah sekolah masih membutuhkan alat musik lain atau baru? 7. Bagaimana penggunaan alat musik di sekolah? 8. Apakah siswa sering meminjam alat musik milik sekolah?
f. Demonstrasi atau memberikan contoh di kelas dalam bermain musik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak/Ibu menggunakan instrumen untuk mengiringi siswa saat pembelajaran dikelas? 2. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mendemonstrasikan kepada siswa cara bermain alat musik ataupun bernyanyi dengan baik dan benar? 3. Apakah Bapak/Ibu membutuhkan media atau alat peraga dalam pemberian contoh bermain alat musik maupun bernyanyi kepada siswa di kelas? 4. Apa yang Bapak/Ibu lakukan ketika

	kesulitan dalam mencontohkan kepada siswa cara bernyanyi maupun memainkan suatu instrumen musik?
--	--



Gambar 1.1 Proses Pembelajaran di kelas VII, SMP Negeri 1 Muntilan



Gambar 1.2 Proses Pembelajaran di Kelas VII, SMP Negeri 1 Salam

HASIL WAWANCARA
DENGAN IBU ENDANG (GURU PENGAMPU MATA PELAJARAN SENI
BUDAYA BIDANG SENI MUSIK DI SMP NEGERI 1 SALAM)

Peneliti = A

Ibu Endang = B

A : Sudah berapa lama Ibu mengajar di SMP N 1 Salam?

B : Di SMP N 1 Salam itu tahun 1990 berarti sudah dua puluh enam tahun, ya dua puluh enam tahun.

A : Bisa diceritakan tidak bu bagaimana awal mula ibu mengampu mata pelajaran seni budaya, prosesnya itu seperti apa?

B : Awal mulanya kami kan memang lulus dari D2 seni musik, jadi itu memang *basic* kami mengajarnya sesuai *basic* kami yaitu seni musik gitu.

A : Kalau boleh tahu D2 nya dimana bu?

B : D2 nya di UNNES ya, waktu itu IKIP masih namanya IKIP Negeri Semarang ya.

A : Lalu berarti ibu ikut rekrutmen CPNS seperti itu atau bagaimana?

B : Iya, dapat langsung. Dulu ada ikatan dinas begitu. Jadi tidak usah pakai tes, langsung di tempatkan tahun 1987 SK saya terima, awalnya saya ditempatkan di SMP N 2 Grabag, lalu pindah ke SMP N 1 Salam tahun 1990.

A : Ibu langsung ditempatkan sebagai pengampu mata pelajaran seni musik?

B : Iya, begitu.

A : Saat itu Ibu sebagai *fresh graduate* (lulusan muda) bagaimana cara Ibu untuk beradaptasi dengan lingkungan pekerjaan sebagai guru musik?

B : Pada awalnya ya kami masih apa ya, masih menjajaki bagaimana berhadapan langsung dengan anak-anak. Tapi awal mulanya saya begitu lulus tahun 1986 mencoba wiyata bakti di SMP Negeri 1 Salam itu, jadi wiyata bakti saya disitu, mengajar seni musik yang di SMP Negeri 1 Salam itu belum ada guru seni

musik, adanya seni tari. Jadi memang sangat dibutuhkan disitu dan pada saat saya menerima SK untuk tugas di SMP N 2 Grabag, SMP N 1 Salam juga sebenarnya sangat, sangat apa ya membutuhkan atau “gendoli” istilahn ya begitu tapi tetap kuat SK nya jadi terpaksa ya saya meninggalkan SMP N 1 Salam ke SMP N 2 Grabag selama dua tahun setengah.

A : Lalu bagaimana akhirnya Ibu bisa pindah ke SMP N 1 Salam?

B : Di SMP N 2 Grabag kan baru satu tahun saya disana langsung menikah, suami ada di SMP N 1 Dukun kemudian kami pertimbangan ngurus-ngurus bagaimana suami yang pindah ke Grabag atau saya yang pindah ke Gulon atau ke daerah tempat tinggal yang dekat dengan kami, akhirnya bisa pindah ke Gulon sampai hari ini.

A : Mengapa Ibu memilih pendidikan seni musik?

B : Yang pertama kami dulu waktu SPG (saya bukan SMA ya, tapi SPG) itu ada jurusan IPA, Kesenian, Bahasa Indonesia dan Matematika. Saya mengambil jurusan IPA dan kesenian. Jadi sedikit banyak sudah dapat dasarnya, paling tidak sudah mendasari untuk mengasuh anak-anak SD.

A : Lalu mengapa akhirnya memutuskan untuk mengambil D2 jurusan seni musik, Bu?

B : Kedua saya suka musik, ketiga alasannya untuk peluang persaingan untuk masuk ke perguruan tinggi pada saat itu masih sedikit, begitu. Kemungkinan saya kok mantap masuk kesitu karena senang, entah bakat apa tidak saya tidak tahu ya.

A : Untuk pengalaman dibidang musik bagaimana?

B : Kalau untuk pengalaman di musik cuma untuk senang-senang saja ya, tapi di SPG itu tantangannya berat karena pada saat ujian kami harus menguasai satu buku lagu untuk mengajar anak-anak SD, buku Kutilang kalo tidak salah. Buku Kutilang itu yang tebal sekali isinya kumpulan lagu-lagu anak-anak SD, itu harus dikuasai, nanti tinggal diundi lalu dapat lagu apa. “coba dapat lagu apa lalu nyanyikan, gitu” jadi satu buku itu kami kuasai pada saat mau lulus SPG itu, ujian praktiknya.

A : Alat musik apa saja yang Ibu kuasai?

B : Kalau untuk alat musik yang spesial bisa itu tidak ada, semuanya hanya dasar-dasar semuanya. Di IKIP pun karena hanya dua tahun, mata kuliah instrumental itu kan hanya diberikan satu semester jadi hanya pengembangan kita aja kalau bisa pintar sekali itu, piano dasar, gitar dasar, karawitan begitu. Kalau disuruh pintar benget ya tidak bisa.

A : Kalau pengalaman dalam bidang musik apa saja, Bu?

B : Pengalaman musik kalau disekolah itu mempersiapkan anak-anak lomba kemudian dengan organisasi guru juga sejak awal, pada jaman dulu itu setiap tahun pasti ada lomba yang namanya paduan suara Dharma Wanita itu kita harus selalu ditunjuk jadi pelatih, jadi Pembina, jadi juri. Pokoknya dianggap bisa apa-apa. Di masyarakat juga sama.

A : Apakah Ibu punya idola dalam dunia musik?

B : Idola saya itu paling senang sama Agnes Monica. Nyanyinya itu konsisten, power baguslah dalam tampil itu selalu maksimal.

A : Aliran musik yang Ibu suka?

B : Pop aja kalau aku.

A : Jenis suara ibu apa?

B : Saya alto.

A : Apakah keluarga Ibu juga menyukai musik?

B : Keluarga itu ya pada suka semua, penikmat. Tapi kalau secara professional pada tidak mau.

A : Apakah Ibu sering mendengarkan musik?

B : Ya itu otomatis ya, kalau ngajar sih sering mendengarkan musik untuk keperluan mengajar. Kalau dirumah paling tv selalu ya, seperti D'academi selalu kami ikuti dan the voice, Idol.

A : Bagaimana penguasaan Ibu terhadap not balok dan not angka?

B : Sudah pasti, walaupun kalau mengajar itu anak-anaknya yang pusing. Maunya nyanyi terus. Kalau teori pada tidak suka, maunya praktik nyanyi saja.

- A : Ketika Ibu mengajar kemudian anak-anak merasa bosan, apa yang Ibu lakukan?
- B : Saya memberikan teori tidak langsung dua jam teori, saya menyelengi lagu biar anak-anak senang. Misalkan mengajarkan ritme, kita selingi sambil menyanyi anak-anak mempraktikan ritme sambil menyanyi supaya anak-anak senang dan mengerti.
- A : Sejak kapan Ibu belajar membaca not?
- B : Dari SMP itu tidak mudeng. Waktu SPG ya sedikit-sedikit mulai agak mengerti dan butuh juga untuk mengajar kan mau tidak mau harus mengerti. Waktu kuliah dan waktu terjun langsung ke anak baru menguasai.
- A : Apa kesulitan Ibu dalam membaca notasi balok?
- B : Membaca nada selain natural, harus diterjemahkan dahulu. Tapi tertantang juga, jadi ingin tahu, ditulis not angkanya dulu.
- A : Apakah Ibu dapat membagi atau memecah suara pada saat bernyanyi?
- B : Pecah suara saya masih mikir, saya padahal pingin sekali pada saat sopran bernyanyi lalu altonya gimana itu tetep masih gagap-gagap, kalau baca bisa.
- A : Bagaimana Ibu menyiapkan materi mengajar?
- B : Kita lihat perencanaanya, kalau sekarang kita lihat silabusnya. Kita lihat nanti saya ngajar kelas berapa seperti apa materinya kita lihat silabusnya. Lalu kita ke RPP nya, jadi silabusnya yang penting.
- A : Dalam menyiapkan materi, adakah pihak yang membantu Ibu?
- B : Peran MGMP pada saat kita bertemu teman yang se-profesi, teman-teman sesama pelajaran, kita saling mengetahui pada saat mengajar itu kesulitannya dimana, pasti ada solusi dari teman-teman MGMP.
- A : Apakah MGMP di Kabupaten Magelang sudah efektif dalam setiap pertemuannya?
- B : Kalau dikatakan efektif ya belum efektif karena waktunya juga hanya sedikit, dimulai dari jam sebelas sampai selesai hanya seminggu sekali, kemudian disitu sudah direncanakan program-program yang banyak sekali tetapi waktunya hanya sedikit.

- A : Apakah Ibu butuh waktu untuk memahami materi yang akan disampaikan kepada siswa?
- B : Kalau kami karena ya sudah berkali-kali itu-itu berulang-ulang jadi sudah tidak begitu sulit lah. Hanya kita memang perlu waktu untuk menuliskan kembali RPP yang selalu baru, artinya kemarin kok lagunya ini sekarang kita ganti lagu ini, itu kan perlu kreativitas kita
- A : Buku panduan apa saja yang Ibu pakai?
- B : Buku panduannya BSE itu. Buku paket, ada buku paket. Yang saya sendiri itu kumpulan lagu-lagu, kalau buku yang lama-lama yang penting itu teori-teorinya saja ya. Lalu seperti kumpulan lagu-lagu lomba, lagu-lagu wajib dan daerah, lagu pop. Ada buku kamus musik.
- A : Adakah kesulitan Ibu dalam memahami materi?
- B : Misalnya praktik gitar, itu saya nggak senang. Satu memang nggak pernah gitar tangannya sakit, lalu alatnya harus banyak kalau hanya satu kan gimana sekian anak alatnya satu, dalam praktiknya kalau anak-anak nggak hati-hati senar itu bisa putus kalau sudah putus kan sudah nggak bisa dipakai. Lalu drum juga. Kalau untuk teori sesuai dengan materi SMP saya kira ya nggak sulit lah.
- A : Bagaimana cara Ibu menghadapi anak atau siswa yang kesulitan dan enggan dalam menerima materi pelajaran seni musik?
- B : Saya mengerti saja, tapi dari satu kelas paling yang nggak suka berapa. Saya biarkan saja yang penting tidak merusak suasana kemudian saya interogasi lebih jauh hobinya itu apa. Kalau memang tidak suka ya tidak kita paksakan. Kalau anak tidak suka menyanyi biasanya akan memilih alat musik, misalkan dalam ujian praktik silakan pilih main seruling dengan standar lagu yang tidak mudah atau menyanyi, nanti anak-anak memilih alat musik dari pada menyanyi. Yang saya nilai bukan suaramu, tapi proses untuk mendapatkan nilai itu seperti apa.
- A : Metode apa yang Ibu pakai untuk mengajar di kelas?
- B : Metodenya saya banyak pemberian tugas, jadi anak-anak aktif. Tugasnya pada saat itu, jadi anak-anak aktif. Kalau nggak aktif itu saya juga susah.

- A : Bagaimana interaksi Ibu dengan siswa?
- B : Saya anggap siswa itu seperti anak saya sendiri.
- A : Bagaimana minat dan respon siswa?
- B : Sangat senang, sangat antusias. Sama olahraga sama kesenian itu senang sekali siswa.
- A : Apa saja hambatan dalam penyampaian materi di kelas?
- B : Kalau praktik selalu rasa khawatir mengganggu kelas yang lain, misalnya praktik alat itu kalau tidak punya ruangan sendiri itu mengganggu. Belum ada studio di sekolah. Saya mencari tempat yang jauh dari kelas-kelas biar ngga mengganggu, dibelakang balai desa itu.
- A : Pernah tidak Ibu menghadapi anak yang melontarkan pertanyaan namun Ibu kesulitan untuk menjawabnya?
- B : Ada. Misalnya recorder itu kan C sama dengan do. Banyak yang bertanya kalau beda tangga nada itu bagaimana, itu kan sulit. Cari lagu yang aman dari tangga nada C. Kalau ada siswa yang kesulitan saya suruh pakai nada c yang kamu bisa untuk solusi termudah.
- A : Apakah Ibu mampu ekstrakurikuler di SMP N 1 Salam? Apa saja?
- B : Iya. Seni musik. Pertama paduan suara, misalnya untuk pembentukan tim inti kalau pas upacara itu, jadi kalau setiap bulan minggu pertama yang tugas itu OSIS nah itu yang bertugas koor nya juga yang ikut ekstrakurikuler. Kalau band alatnya ngga da, ruangnya juga ngga memenuhi.
- A : Berapa lama waktu yang Ibu butuhkan untuk membuat siswa paham akan materi yang Ibu bawakan di kelas?
- B : Tergantung materinya ya. Kalau materinya itu ngga berat ya anak-anak bisa langsung paham. Kan dalam mengajar satu pertemuan itu ka nada rancangan indkatornya siswa mampu apa, nah disitu setiap satu pertemuan kan harus mampu. Misalnya dalam satu pertemuan itu anak-anak mampu memainkan recorder dari satu tangga nada dari do sampai do misalnya, anak-anak mampu. Contohnya kelas delapan C itu akan saya tampilkan ansambelnya untuk acara *try*

out besok tanggal satu, saya keluarkan untuk main angklung satu kelas itu. Itu saya latih kelas yang lain sulit, karena anak yang basicnya bukan kelas unggulan untuk mengendalikannya itu sudah masalah, banyak ramenya.

A : Dalam satu semester apakah materi yang ibu sampaikan selalu terlaksana semuanya?

B : Selalu terlaksana, karena waktunya banyak untuk music, kemudian Kompetensi Dasar (KD) nya tidak begitu banyak, saya paling kesulitannya itu banyak tugas yang di sampirkan atau tugas-tugas sampiran yang banyak, itu jadi kendala saya. Misalnya tugas Tim pengembang Kurikulum saya masuk didalam nya, itu diawasi oleh pengawas. Pada saat pengawas kesitu saya harus meninggalkan kelas, disitulah kelas jadi kacau atau materinya ketinggalan. Atau upacara di dinas, latihan koor di dinas itu. Tapi apa boleh buat, itukan surat tugasnya dari Bupati. Karena seperti itu sekarang saya membuat trik, secara teori tidak saya berikan dahulu tapi saya langsung praktik. Pada saat saya ada tugas seperti itu, anak-anak saya berikan catatan dan tugas mempelajari teori di buku panduan begitu. Buka buku di perpustakaan, silakan dipelajari diringkas, dirangkum kemudian saya nilai, begitu.

A : Jika ditinjau dari nilai ulangan teori dan praktik, bagaimana hasil belajar siswa dalam mata pelajaran seni musik?

B : Hasil belajar secara teori kalau yang memang bisa, hasilnya bagus. Kalau yang bisa ya, tapi kalau yang ngga bisa ya jelek nilainya. Anak yang bisa praktik, teorinya bagus. Anak yang pintar pasti teorinya bagus.

A : Jurusan apa yang ibu ambil saat menempuh S1?

B : PKK (tata boga)

A : Mengapa ibu mengambil jurusan PKK?

B : Alasannya itu pada saat tahun 2006 kalau tidak salah, situasi dunia pendidikan itu ada isu-isu yang namanya guru harus lulus akademis S1. Nah kan terus pada berpikir, ayo segera guru-guru yang belum S1 segera mengambil S1 pokoknya ngga ambil pikir. Saya ambil S1 yang mudah saya tempuh. Yang ngga jauh, itu

ada perekrutan guru-guru dari satu Universitas yang menangani guru-guru seperti penyetaraan begitu, sudah difokuskan di SMP N 1 Mungkid. Ada banyak jurusan, tapi yang seni musik nggak ada. Itu UST (Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa) jadi dosennya yang datang, kita siap di SMP N 1 Mungkid. Jadi alasannya karena kita dituntut harus S1, tapi juga yang mudah terjangkau. Kalau disuruh memilih ya ingin yang sesuai *basic* ya, tapi yang terdekat yang ada hanya PKK jadi ya sudah. Sampai sekarang ya nggak ada masalah itu, nggak ada apa-apa. Ijasahnya nggak ada permasalahan, nggak mempengaruhi.

A : Berapa lama waktu yang Ibu butuhkan untuk melatih ansambel kepada siswa?

B : Ansambel ya lama ya, karena kan dari satu alat musik dulu ya, kemudian digabung-gabung kemudian bisa juga cepat kalau ambil satu alat musik yang sejenis. Misalnya yang hanya recorder semua, itu nggak begitu lama paling dua kali pertemuan sudah bisa. Kalau lengkap biasanya itu pianika, recorder kemudian untuk ritmenya itu ada bass drum. Alat musik pengiringnya gitar listrik, keyboard.

A : Bagaimana tanggapan warga sekolah terhadap pementasan musik yang ibu buat?

B : Senang sekali itu guru. Karena dari Pembina OSIS nya “Bu Endang, angklung nya dikeluarkan, bagus.” Malah dia yang menginginkan.

A : Apa saja yang pernah siswa tampilkan baik didalam maupun diluar sekolah?

B : Band pernah dulu, pernah tampil keluar di SMA N 1 Ngluwar, STM Pangudi Luhur. Vokal Grup FLS2N itu juga ikut keluar. Menjuarai cipta lagu juga pada saat itu.

A : Strategi apa yang Ibu gunakan dalam mengajarkan siswa bernyanyi?

B : Ya dengan pemberian contoh ya.

A : Dimana saja siswa biasanya belajar musik di sekolah?

B : Dimana saja. Saya biasanya kalau kira-kira kok saya bentuk dengan pembagian kelompok kalau jadi satu kelas kurang efektif dan saling mengganggu jadi saya ambil diluar kelas asal tidak mengganggu kelas yang lain. Belum ada ruang khusus musik.

A : Alat musik apa saja yang dimiliki oleh sekolah?

B : Keyboard PSR-750, gitar akustik ada empat bisa dipakai semua, pianika hanya empat, kemudian recorder ada 30, angklung ada tiga set, kolintang ada tapi sudah rusak. Saya selalu minta satu ruangan untuk menaruh alat-alat itu, tapi selalu ada yang mmenitipkan alat-alat olahraga dan lain-lain. Padahal maksud saya untuk pembelajaran. Susah untuk pengadaan ruangan. Tanggung jawab anak kurang. Saling pinjam, tapi ngga saya kasihkan seperti gitar itu pasti nanti hilang.

A : Saat mengajar di kelas, apakah Ibu selalu menggunakan alat musik?

B : Iya, selalu menggunakan instrumen kalau praktik. Yang sering keyboard. Sekarang kan keyboard PSR bisa memaikan flashdisk, itu untuk ngiringi nyanyian. Untuk bermain sendiri ya dasar-dasar bisa.

HASIL WAWANCARA
DENGAN BAPAK JONI (GURU PENGAMPU MATA PELAJARAN SENI
BUDAYA BIDANG SENI MUSIK DI SMP NEGERI 1 MUNTILAN)

Peneliti = A

Bapak Joni = B

A : Sudah berapa lama Bapak mengampu mata pelajaran musik di SMP N 1 Muntilan?

B : Kalau sampai saat ini hampir dua belas tahun.

A : Bagaimana awal mula Bapak dapat mengajar di SMP N 1 Muntilan?

B : Awal mulanya dari pertama kali memberikan kegiatan les privat di anak didiknya orang tua yang ada di SMP 1 Muntilan, kemudian orang tua tadi menganggap saya mampu untuk membimbing, membina bahkan mengampu mata pelajaran di SMP N 1 Muntilan, akhirnya diminta untuk membuat lamaran pekerjaan setelah itu ada panggilan untuk bisa mengajar di kelas akselerasi pertama kali, kelas percepatan. Tahun 2006. Untuk pelajaran seni musik belum ada guru, baru ada seni tari. Lamarannya langsung diterima oleh pihak sekolah, kemudian empat bulan langsung dipanggil pada tahun ajaran baru.

A : Selain les privat, apakah bapak pernah mengampu atau mengajar di kelas sebelumnya?

B : Sebelumnya pernah mengajar di beberapa SD, dengan kegiatan satu pengembangan diri atau ekstrakurikuler, kemudian di mata pelajaran seni budaya di SD Gunung Pring 1 sekitar tahun 2000 sampai sekarang masih mengampu ekstrakurikuler.

A : Bagaimana langkah awal yang dilakukan bapak untuk beradaptasi di SMP N 1 Muntilan?

- B : Berawal dari silabus, RPP, buku mata pelajaran yang diberikan oleh sekolah, kemudian kita sampaikan sesuai dengan kurikulum yang ada disana. Akselerasi waktu itu buka cuma satu kelas dan muridnya maksimal 20. Kemudian langsung diberikan kelas reguler untuk mengampu kelas tujuh dan delapan.
- A : Apakah ada pihak yang membantu bapak untuk menyiapkan materi pembelajaran seni musik?
- B : Ada, dari pengembangan sekolah banyak memberikan pelatihan-pelatihan tentang kinerja guru, kemudian di SMP N 1 Muntilan termasuk program RSBI jadi gurunya diberi bekal bagaimana memberikan materi dengan kontekstual learning, kemudian bagaimana sistem mamagemen dalam teknologi, dan pelatihan-pelatihan workshop juga, kemudian melalui MGMP guru seni budaya di Kabupaten Magelang.
- A : Berapa lama waktu yang Bapak butuhkan untuk dapat memahami materi pembelajaran seni musik?
- B : Kalau masalah materi sebenarnya kan itu teoritisnya sudah bisa, sambil untuk pengembangan Kurikulum itu ya mungkin dalam satu semester itu harus bisa selesai pengembangannya. Kalau materinya kan awalnya sudah dapat materinya dulu saya di SMM jadi bagaimana bermain alat musik, bagaimana membaca notasi, bagaimana membuat tangga nada, bagaimana membuat aransemen walaupun sederhana. Dalam pengembangan itu belum ada penerapan ke pendidikan, memang waktu itu ijasah saya masih PGSD sebenarnya. Belum ada ijasah bidang seni. Kemudian S1 nya seni rupa malahan. Karena berkaitan dengan waktu untuk proses pembelajaran secara reguler tidak ada, mengambil program khusus non reguler yang mengadakan untuk seni budaya khususnya seni musik jarang, dulu pernah ke UNY harus cari kuota dulu teman-teman minimal 25. Akhirnya masuk ke Sarjanawiyata itu, yang ada program seni rupa yang sudah terpenuhi kuotanya.

- A : Tadi bapak sempat menyebut pernah belajar di SMM, bagaimana ceritanya?
- B : Saya pernah sekolah di SMM satu tahun tapi tidak selesai karena tidak didukung orang tua, itu tahun 1992-1993. Saya mengambil mayor gitar. Saya sudah mendapatkan materi penjarian pada gitar, kemudian pengetahuan dasar musik, kemudian ya materi biasa, materi-materi umum. Baru tahap itu saja. Ke teori dulu, kalau praktiknya belum.
- A : Kalau untuk membaca notasi apakah bapak sudah bisa saat itu?
- B : Sudah. Karena pada waktu SD saya ikut program vidivisi itu dulu dijogja, kalau sekarang itu kayak Yamaha, Cressendo, les-lesan piano itu. Lalu saya masuk gitar klasik disitu, dapat latihan dasar tapi tidak dilanjutkan karena tidak didukung oleh orang tua. Jadi sudah paham untuk notasi, tapi akhirnya tidak memenuhi harapan saya, akhirnya belajar otodidak dari teman-teman tapi belajar elektrik gitar.
- A : Apa saja buku panduan yang bapak gunakan untuk mengajar?
- B : Buku terampil musik pengeluaran dari Erlangga, kemudian ada tiga serangkai itu buku bermain musik untuk bahan ajar kelas.
- A : Apa kesulitan terbesar bagi bapak untuk memahami materi pembelajaran seni musik?
- B : Kalau kesulitannya yang pertama penerapan materi pengetahuan tentang seni musik ya, itu kepada siswa itu belum bisa terjangkau dengan maksimal. Cara menyampaikan, anak menerima itu kadang masih beberapa belum bisa memahami. Itu yang pertama. Yang kedua, fasilitas sarana itu kurang mendukung. Lalu jam untuk mata pelajaran seni budaya itu kurang kalau saya perhatikan.
- A : Lalu ketika ada kesulitan tersebut, bagaimana cara bapak mengatasinya?
- B : Yang pertama memberikan pembelajaran ulang dengan cara biasanya ada remedial, ada pengajaran ulang kemudian ada lagi ada privat begitu, saya masih membuka les privat bagi anak-anak yang belum paham atau kurang.

- A : Metode apa yang bapak gunakan untuk mengajar di kelas?
- B : Yang pertama biasanya metode demonstrasi, yang kedua metode dengan mengajak ke tempat atau melihat tayangan berupa motivasi atau pembelajaran tentang seni budaya khususnya seni musik. Baru nanti pakai metode ceramah ya, tapi jarang.
- A : Bagaimana interaksi dengan siswa saat pembelajaran seni musik di kelas?
- B : Kalau untuk saat ini bagus, mereka cenderung punya kemauan untuk Tanya itu tinggi. Kalau ada hal yang kurang paham mereka akan menanyakan. Bahkan minta mengulang.
- A : Apa hambatan bapak dalam menyampaikan materi?
- B : kendalanya fasilitas. Kalau saya ingin memberikan penerapan untuk belajar tangga nada di pianika, tidak semua punya. Kalau materi tidak ada, karena materi pembelajaran sekarang mudah.
- A : Adakah perbedaan ketika mengajarkan materi berupa teori dan praktik kepada siswa?
- B : Ada, banyak. Jadi kalau praktik itu biasanya anak cenderung lebih aktif dan mereka cenderung lebih senang. Tapi kalau teori mereka cenderung kurang semangat.
- A : Bagaimana cara bapak dalam menangani siswa yang lemah atau sulit mengikuti pembelajaran seni musik?
- B : Yang pertama saya beri motivasi. Bahwa yang namanya keterampilan itu tidak bisa didapat secara instan. Jadi perlu pelatihan, perjuangan. Yang kedua saya sampaikan bahwa siapapun bisa belajar, yang membedakan dia cepat atau tidak itu tergantung kemauannya. Kemudian saya akan berikan waktu khusus untuk melatih dia, diluar jam. Biasanya diluar KBM. Kemudian saya berusaha bahwa anak itu tidak merasa bahwa hal ini membuat dia sulit, tapi membuat dia senang.
- A : Selain mengajar di kelas, apakah bapak mampu ekstrakurikuler di SMP N 1 Muntilan?

- B : Saya mengampu ekstrakurikuler musik band.
- A : Berapa lama waktu yang bapak butuhkan untuk membuat siswa paham terhadap materi pembelajaran musik?
- B : Disesuaikan dengan indikatornya. Misal kompetensi dasarnya itu apa, kalau kompetensi dasarnya itu memang mengekspresikan kreasi musik atau harus bisa menerapkan bermain alat musik, itu biasanya waktunya kurang. Biasanya butuh empat sampai lima kali pertemuan. Kalau kompetensi dasarnya hanya pengenalan teori tentang vokal mungkin satu jam bisa cukup untuk latihan. Materinya selalu tercapai semua tapi mungkin kompetensinya yang belum bisa tercapai semua, biasanya saya akan memberikan tugas untuk mempelajari dirumah atau mempersingkat untuk penyampaiannya.
- A : RPP yang sudah bapak buat selalu terlaksana, Pak?
- B : Kalau untuk kelas tujuh dan delapan selalu terlaksana, tapi kalau kelas sembilan tidak. Karena banyak untuk kegiatan simulasi ujian nasional dan lain-lain, jadi tidak tercapai semua.
- A : Ditinjau dari nilai ulangan baik teori maupun praktik, bagaimana hasil belajar siswa?
- B : Kalau disana sulit untuk bisa melihat seperti itu. Karena kalau disana kelas tujuh itu diampu seni tari, kelas delapan itu seni rupa, kelas sembilan seni musik. Namun beda dengan kelas akselerasi, mereka dari kelas tujuh sampai kelas sembilan mendapatkan pembelajaran seni musik. Kelas delapan bahkan mampu bermain piano dasar, mampu mengiringi, dan nilainya diatas KKM semua. Karena soal dari saya, bukan mengambil dari MGMP. Secara praktik saya bangga dengan mereka. Anak kelas tujuh setiap upacara mereka bermain ansambel untuk mengiringi. Jadi lagu Mengheningkan Cipta, kemudian lagu wajib pilihan itu mereka mengiringi dengan bermain ansambel. Alat musiknya pianika sama seruling dipadukan sama iringan keyboard. Yang bermain siswa semua setiap hari senin. Begitu juga dengan paduan suara, saya ambil dari kelas tujuh selama satu tahun.

- A : Bagaimana kondisi kelas saat bapak mengajar seni musik selama ini?
- B : Selama saya memberikan materi, tidak ada siswa yang mengganggu kelas itu tidak ada. Mungkin saat pergantian jam ada yang belum siap, lima menit sebelum KBM saya harus mengkondisikan terlebih dahulu. Anak-anak lebih aktif sekarang. Anak yang menganalisa sendiri, kalau anak kesulitan baru saya menjelaskan. Itu kurikulum sekarang. Kalau dulu masih KTSP saklek, ada anak yang usil saja saya tegur. Kalau sekarang tidak. Sekarang semisal ada materi tentang vokal, ya sudah saya setelkan video saja. Setelah itu praktik sama-sama. Anak-anak antusias, saya berikan dua kali kesempatan untuk praktik, anak-anak berusaha untuk menguasai.
- A : Selama dua belas tahun bapak mengampu mata pelajaran musik, apakah bapak merasa terbebani?
- B : Kalau terbebani mungkin masalah prestasi. Karena selama ini selaku guru honorer itu harus bisa mempertahankan kredibilitasnya, artinya masalah dalam berkarya ataupun memberikan warna yang baik untuk sekolah itu dituntut. Walaupun tidak secara langsung. Biasanya lewat pemahaman bahwa kita harus bisa memberikan nama baik sekolah lewat prestasi, ada lomba-lomba ini maka ditargetkan bisa tidak untuk berprestasi? Kalau memang tidak mampu ya saya cari pelatih, seperti itu. Nah itu yang membuat beban. Menurut saya seharusnya seni budaya itu yang penting anak bisa itu sudah, yang terbaik buat siswa. Dalam vokal grup saya merasa kurang atau lemah, kurang mampu dalam membuat aransemen. Akhirnya saya berusaha untuk mencari pelatih yang bisa membuat aransemen dan mendampingi anak untuk latihan, begitu. Khususnya vokal grup, yang lainnya tidak.
- A : Apa kendala terbesar bapak dalam mengampu mata pelajaran seni musik?
- B : Kalau kekurangan banyak ya. Kalau kekurangan mungkin vokal, kalau materi vokal saya biasa ya. Warna suara biasa, jadi itu membuat kurang percaya diri dalam bernyanyi, member contoh ke siswa. Itu yang mungkin

menjadikan satu yang anak mungkin belum bisa melihat contoh vokal yang baik. Itu yang saya rasakan. Tetapi kalau untuk membantu anak dalam bernyanyi, notasi dengan benar saya rasa sudah mulai bisa. Kalau untuk alat musik selama ini kalau saya tidak bisa saya belajar, jadi semisalkan ada lagu sulit yang saya tidak tahu saya belajar ke orang yang saya rasa dia mampu, saya melihat kemudian saya terapkan. Seperti lagu Simfoni Raya, saya kesulitan jadi saya belajar ke teman. Jadi didepan siswa saya sudah siap.

A : Lalu bagaimana cara bapak dalam menghadapi situasi ketika bapak harus mengajarkan vokal pada siswa?

B : Saya membantu dengan alat musik. Saya berusaha membidik nada dengan bantuan piano. Itu yang saya lakukan. Kemudian saya berusaha untuk mencari contoh lagu yang akan dinyanyikan untuk didengarkan siswa.

A : Sejak kapan bapak menyukai musik?

B : Waktu SD kelas lima. Motivasinya itu karena ingin pamer, ingin bergaya. Teman saya waktu itu bermain gitar didepan cewek yang terbaik di SD itu, kemudian saya pinjam gitar itu saya mainkan meskipun belum bisa, lalu saya diledek teman-teman saya. Dari situlah saya tergerak untuk bisa main gitar. Saya minta arahan pada orang tua untuk mengajari main gitar, namun saat itu orang tua saya tidak sabaran saat mengajarkan pada saya. Akhirnya saya mengambil les di vidi visi. Tetapi saya tidak berminat sekali, karena yang saya dapatkan di vidi visi itu tidak sama dengan yang saya dengarkan diluar. Artinya saya tidak tahu kalau itu gitar klasik. Dari situ saya cuma dapat latihan dasar lalu saya bosan. Akhirnya saya mengundurkan diri. Kemudian setelah itu berkembang ke komunitas teman. Bisa main piano saja saat saya sudah dewasa ini, yang mengajari teman. Waktu itu saya harus mengiringi lagu untuk lomba paduan suara tingkat SD dan saya tidak bisa sama sekali.

A : Alat musik apa saja yang bapak kuasai sekarang?

B : Kalau yang tiup itu pianika, recorder, terompet. Kemudian gitar, piano, drum. Tapi tidak bagus banget ya. Saya pengen bisa main biola.

- A : Apa saja pengalaman bapak dalam bidang musik?
- B : Saya pernah punya grup band di jogja tahun 90-an dan salah satunya itu pernah punya warna bagus. Pernah dapat peringkat juara dua se-DIY di acara fakultas pertanian UGM, dan grup saya sering menjadi bintang tamu juga. Saya memainkan gitar melodi. Dan teman-teman saya sekarang sudah jadi semua, salah satunya Andi yang jadi gitarisnya *powerslive* itu. Dulu saat Sheila On7 jadi band pembuka, band saya jadi bintang tamunya. Di Muntilan ini juga saya jadi top 40, dikontrak oleh Yamaha untuk jadi band tetap dalam mengisi acara launching produk Yamaha sampai sekarang. Saya juga organ tunggal, dangdutan tapi itu saya batasi waktunya.
- A : Siapa yang menjadi idola dalam bermusik?
- B : Ingin belajar sama Paul Gilbert itu gitarisnya Mister Big. Kemudian Ricky Blackmore itu gitarisnya d'purple. Kalau di Indonesia saya suka sama Ian Antono.
- A : Aliran musik apa yang bapak sukai?
- B : Hard rock
- A : Apakah keluarga bapak menyukai musik?
- B : Keluarga saya suka. Reva anak saya sudah dua kali saya ajak di acara pernikahan organ tunggal. Dia main keyboard. Dia cuma lihat awalnya tau-tau bisa main sendiri.
- A : Apakah bapak suka mendengarkan musik?
- B : Kalau sekarang jarang. Tapi sekarang lebih condong memperelajari aransemen. Jadi saya berusaha untuk membuat karya atau lagu, kemudian saya memainkan akornya kemudian saya bermain gitar, seperti itu.
- A : Apakah bapak bisa membaca notasi balok dan notasi angka?
- B : Bisa. Cuma tidak lancar, masih meraba.
- A : Dimana letak kesulitan bapak dalam membaca not khususnya not balok?
- B : Biasanya letaknya tidak hafal. Jadi tangga nada C D F G nya itu lho kadang saya hitung ini E ini D. tapi kalau di nada tinggi tidak. Di paranada empat

atau lima itu saya harus berpikir. Harga nada, tanda-tanda diam, tanda birama itu saya paham. Karena dulu saya pernah menciptakan lagu Mars SBI itu saya menggunakan aplikasi *Encore*. Dan itu dihargai oleh sekolah. Tapi sekarang pakai *Sibelius*.

A : Apakah bapak dapat memecah atau membagi suara secara spontan?

B : Bisa. Jadi suara satu dua bisa.

A : Jenis suara bapak apa?

B : Sopran. Kalau tinggi ya tenor berarti kalau putra. Itu yang bilang pelatih gereja saya ya. Saya biasanya masuk tenor.

A : Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melatih siswa bermain ansambel?

B : Biasanya tiga kali pertemuan sudah bisa bermain. Tapi kalau ansambel yang murni yang dibagi-bagi suaranya itu biasanya tiga kali pertemuan. Tapi kalau cuma memainkan notasi lagu bersama-sama itu sekali pertemuan bisa. Biasanya ada notasi balok lalu saya suruh mereka menterjemahkan ke notasi angka kemudian dimainkan itu anak-anak bisa. Biasanya saya menggunakan partitur yang ada di buku panduan. Biasanya soal yang saya buat itu tanpa birama, biar dipahami anak. Notnya saja saya tulis cepat, jadi sebenarnya kalau saya menyampaikan materi itu kalau dilihat tidak benar karena ya mungkin waktu harus cepat, lalu anak paham. Jadi kalau saya tulis do do si do la itu ya tidak pakai birama jadi langsung dimainkan. Jadi dia langsung bisa dari bait sampai refrain.

A : Dalam acara apa saja ansambel SMP N 1 Muntilan pernah dipentaskan?

B : Waktu acara launching produk alat membaca, itu saya bikin opera lalu saya buat instrumennya itu saya pakai perkusi ansambel dan pakai alat musik pianika, angklung, sebagai ilustrasi musiknya. Lalu juga untuk menerima tamu. Jadi kalau ada tamu dari dinas itu kan masuk dari pintu gerbang, nah disitu mereka bermain ansambel. Biasanya lagu Mars SMP N 1 Muntilan.

- A : Bagaimana tanggapan warga sekolah dalam melihat pementasan ansambel musik?
- B : Mereka senang dan mereka cukup terhibur. Bahkan mereka memberikan apresiasi, kadang mereka ikut menyanyi.
- A : Selain ansambel, apa saja hasil karya musik siswa yang pernah ditampilkan?
- B : Band, kemudian akustik gitar, kemudian acapela, organ tunggal untuk mengiringi temannya sendiri untuk mengisi biasanya pra acara *try out*, kemudian pra acara pembukaan atau penutupan *workshop* pokoknya banyak.
- A : Apakah siswa bapak pernah mengikuti lomba dalam bidang seni musik?
- B : Pernah. Lomba band, vokal tunggal, cipta lagu, vokal grup, kelima nasyid.
- A : Apa prestasi siswa dalam bidang musik?
- B : Band pernah peringkat dua se-Kabupaten Magelang, yang mengadakan SMK di Magelang. Cipta lagu pernah peringkat satu mewakili Kabupaten masuk ke Provinsi. Kemudian vokal grup pernah juara satu juga, vokal tunggal pernah peringkat dua. Nasyidnya mendapat peringkat tiga.
- A : Strategi apa yang bapak gunakan untuk melatih siswa dalam bernyanyi?
- B : Biasanya yang pertama pemanasan vokal itu menirukan nada, kemudian artikulasi, kemudian latihan untuk pemenggalan syair kalimat, baru masuk ke intonasi. Biasanya tidak semua bisa di intonasi.
- A : Dimana siswa biasanya belajar untuk pembelajaran seni musik?
- B : Untuk teori biasanya diruang kelas. Kalau untuk materi yang menggunakan alat musik elektrik biasanya di studio musik.
- A : Bagaimana kondisi studio musik dan alat musik yang terdapat di SMP N 1 Muntilan?
- B : Alat musiknya bagus, layak digunakan. Kalau kondisi ruangnya kurang besar kalau menampung anak satu kelas. Jadi biasanya saya kelompokkan menjadi dua kelompok.
- A : Alat musik apa saja yang tersedia?

- B : Angklung, recorder, pianika, gitar elektrik, gitar akustik, piano sama harmonika. Kemudian ritmisnya ada drum, ada rebana, bongo dan triangle.
- A : Apakah bapak menggunakan instrumen musik untuk mengiringi siswa saat pembelajaran?
- B : Iya, menggunakan. Gitar, piano atau organ.
- A : Bagaimana cara bapak dalam mendemonstrasikan kepada siswa cara bermain alat musik?
- B : Untuk piano, yang pertama pengenalan penjarian dalam bermain tuts piano. Jadi dengan cara yang benar dulu dia membunyikan nada. Kemudian yang kedua memainkan notasi lagu. Kemudian menerapkan akor nadanya. Gitar juga sama seperti itu.
- A : Apakah bapak membutuhkan media atau alat peraga dalam memberikan contoh kepada siswa?
- B : Membutuhkan, visual tadi biasanya. Jadi satu demonstrasi dari saya, yang kedua biasanya saya tayangkan bagaimana sebuah permainan alat musik gitar, kemudian bagaimana bermain piano, kan sekarang youtube banyak contohnya. Dengan seperti itu anak paham dan melihat, kemudian penerapan.
- A : Apakah bapak pernah mengalami kesulitan dalam mencontohkan kepada siswa?
- B : Pernah. Tentang memainkan irama ritmis. Karena ada nada triol-triol itu. Saya agak kesulitan. Saya Cuma pakai mulut saja. Disana kalau ujian irama ritmis itu dia menulis nada yang saya mainkan. Misalkan “tam tam tam tam” begitu dia tulis nadanya nah ada yang triol itu saya kesulitan untuk membunyikan dengan tepukan makanya saya nyanyikan saja dengan mulut.
- A : Bagaimana pengaruh MGMP terhadap bapak selaku guru pengampu mata pelajaran seni musik?
- B : Sejauh ini membantu. Karena disana diberikan materi pengetahuan tambahan bagaimana mengajar dibidang musik, kemudian aplikasi dibidang

musik juga, secara teknologi itu di MGMP. Tetapi kalau di Sub Rayon hanya administrasi. Cuma kita belajar administrasi saja. Dulu pernah dua kali diadakan di Pondok Tingal itu proses pembelajaran memainkan irama ritmis, itu yang mengampu dosen dari ISI. Dan itu sangat bagus sekali, kita-kita mendapatkan banyak bahan materi dan pengalaman pengetahuan dalam memberikan materi. Kemudian waktu MGMP di Kota Mungkid itu diajarkan penulisan notasi dengan aplikasi *encore* dan itu sangat membantu sekali. Tapi itu cuma berjalan dulu cuma tahun 2007, sudah setelah itu tidak pernah sampai sekarang. Kalau sekarang pembuatan RPP saja.

**HASIL WAWANCARA DENGAN DESTYANA DEWI NUGRAHENI
(SISWA KELAS VII D SMP NEGERI 1 MUNTILAN)**

Peneliti = A

Destyana Dewi N = B

A : Selama di kelas VII ini apa saja materi yang sudah diajarkan oleh Pak Joni?

B : Teori tentang notasi balok, notasi angka, bernyanyi dan bermain recorder.

A : Bagaimana Pak Joni mengajarkan notasi angka dan notasi balok?

B : Diajarkan ketukan begitu, pakai notasi balok. Jadi Pak Joni mencontohkan dengan ketukan di papan tulis menggunakan tangannya, dan kami di minta untuk menirukan dengan kalimat ta ta ta ta. Lalu ada siswa yang diminta maju ke depan kelas untuk mencoba di depan teman-teman. Beberapa kali pertemuan latihan baca ketukannya, lalu ulangan.

A : Selain diajarkan mengenai ketukan, adakah materi berupa notasi musik yang diajarkan oleh Bapak Joni?

B : Iya. Diajarkan membaca notasi angka dan notasi balok lagu gambang suling. Pak Joni menuliskan notasinya di papan tulis, lalu dibaca bersama-sama, setelah itu kami menulis di buku dan di pelajari di rumah. Pertemuan selanjutnya kami disuruh mencoba satu-satu di depan kelas menyanyikan nadanya.

A : Menurut anda, bagaimana penyampaian materi teori musik oleh Bapak Joni?

B : Cukup mudah dimengerti kalau menurut saya. Kalau siswa lain saya tidak tahu.

A : Apakah pada saat SD, anda pernah mendapatkan pelajaran seni musik?

B : Ya. Pernah.

A : Apa perbedaan pembelajaran seni musik di SD dan di SMP?

- B : Kalau di SD sudah pernah diajari not angka dan bernyanyi. Kalau di SMP diajari not angka dan not balok, lalu dinyanyikan dan dimainkan dengan recorder.
- A : Bagaimana cara Pak Joni menuliskan notasi di papan tulis?
- B : Kalau not angka ya di tulis angka-angka dari lagunya. Not balok juga begitu.
- A : Apakah anda mengetahui tentang tanda sukat dan garis birama?
- B : Kalau garis birama itu kayak kolom-kolom untuk membatasi not-not. Kalau sukat saya tidak tahu.
- A : Pada saat menuliskan di papan tulis, apakah Pak Joni menggunakan garis birama?
- B : Tidak
- A : Apakah anda dapat memahami materi yang diajarkan Pak Joni?
- B : Paham. Soalnya di tulis judul lagunya, saya sudah bisa lagunya. Dan Pak Joni juga memberi contoh dulu.
- A : Alat musik apa saja yang dapat dimainkan oleh Bapak Joni sepengetahuan anda?
- B : Drum, bass, gitar, piano, biola, recorder, kendang.
- A : Apakah bapak Joni pernah mempraktikkan semua alat musik yang anda sebutkan tadi di kelas?
- B : Pernah semua.
- A : Pada materi pelajaran vokal, bagaimana cara Bapak Joni menyampaikan materi?
- B : Pakai buku paket dari sekolah. Kadang-kadang di putarkan video tentang lagu yang ada di buku. Lalu siswa menyanyikan bersama-sama. Lagunya perahu layar. Kalau sudah siswa diminta untuk mencari lagu daerah nusantara bebas memilih, lalu pada pertemuan ke berapa gitu diminta untuk maju satu-satu menyanyikan lagunya.
- A : Apakah Pak Joni mengiringi siswa saat bernyanyi di kelas?

- B : Kalau nyanyi bersama-sama di iringi sama Pak Joni. Tapi kalau nyanyi sendiri-sendiri yang lagu daerah itu kami diminta untuk mencari midi nya di internet. Waktu praktik nanti dimasukkan ke satu flashdisk satu kelas, lalu di putar waktu siswa maju satu-satu.
- A : Adakah materi yang sampai saat ini belum dimengerti?
- B : Tidak ada. Jelas semua.
- A : Apakah sekolah memiliki ruangan musik?
- B : Ada studio musik.
- A : Apakah saat pembelajaran musik selalu menggunakan studio musik?
- B : Kadang-kadang iya, kadang-kadang di kelas. Kalau di studio biasanya waktu praktik nyanyi satu-satu.

**HASIL WAWANCARA DENGAN RATIH KAMILA AZIZAH (SISWI KELAS
VII A, SMP NEGERI 1 SALAM)**

Peneliti = A

Ratih Kamila Azizah = B

A : Selama mengikuti pembelajaran seni musik yang di ampu oleh Ibu Endang di kelas VII A, apa saja materi yang sudah di dapatkan?

B : Diajarin nyanyi dan cara memainkan recorder

A : Sebelum mendapatkan materi bermain recorder, apakah sebelumnya sudah bisa bermain alat musik recorder?

B : Sudah, tapi ya belum semua teknik dikuasai

A : Apakah saat duduk di bangku SD pernah mendapatkan pelajaran seni musik?

B : Belum pernah

A : Dari mana anda mendapatkan teknik bermain recorder sebelum mendapatkan pelajaran tersebut di SMP Negeri 1 Salam?

B : Ya dari buku. Tapi saya lupa buku apa. Pokokna buku tentang petunjuk bermain recorder gitu. Saya kan suka musik gitu.

A : Saat mendapatkan pembelajaran seni musik di SMP Negeri 1 Salam, bagaimana perasaan anda?

B : Ya senang

A : Bagaimana cara mengajar Ibu Endang menurut anda?

B : Bu Endang itu kalau mengajar sabar dan tidak pernah marah

A : Bagaimana dengan cara Ibu Endang menyampaikan materi?

B : Secara perlahan-lahan sampai semua murid mengerti

A : Saat pembelajaran musik seharusnya berlangsung, apakah pernah Ibu Endang tidak mengampu pembelajaran?

B : Ya pernah sih kosong, tapi di berikan tugas untuk dikerjakan di kelas

- A : Apakah SMP Negeri 1 Salam memiliki ruangan musik?
- B : Punya
- A : Apa kegunaan ruang musik di SMP Negeri 1 Salam?
- B : Untuk menaruh alat-alat musik
- A : Apakah pembelajaran musik juga di lakukan di ruang musik?
- B : Tidak. Di ruang kelas VII A
- A : Adakah materi pembelajaran musik yang pernah di sampaikan oleh Ibu Endang, namun anda tidak mengerti?
- B : Ada. Saya lupa mengenai apa, tapi berupa materi teori.
- A : Saat pembelajaran vokal dan permaian recorder, apakah menggunakan teks lagu yang ada notasi musiknya?
- B : Iya. Not nya menggunakan not angka.
- A : Bagaimana cara Ibu Endang menyampaikan materi membaca notasi musik?
- B : Pertama baca not angka dulu, baca do..re..mi..fa..sol..la...si..do gitu, sampai semua anak-anak bisa. Terus pertemuan selanjutnya baru belajar not balok. Sama cara mengajarnya. Belajar do re mi dulu.
- A : Adakah kesulitan anda dalam mempelajari notasi musik?
- B : Ada. Menyanyikan nada re, itu sulit sekali. Pasti tidak tepat. Selain itu tidak ada kesulitan.
- A : Saat diberikan materi vokal, lagu apa saja yang dinyanyikan?
- B : Dondong opo salak, Mars SMP Negeri 1 Salam, Berpisah, Ibu Kita Kartini, dan masih banyak lagi.
- A : Apakah semua materi lagu yang diajarkan berawal dari membaca notasinya dulu?
- B : Ada yang iya, ada yang tidak. Yang membaca notasi dulu itu lagu Ibu Kita Kartini sama Dondong opo salak. Notasinya itu menggunakan notasi angka.
- A : Saat Ibu Endang menyampaikan pembelajaran vokal, apakah menggunakan alat musik?

- B : Kadang iya, kadang tidak. Alat musiknya itu hanya untuk mengiringi saja. Yaitu piano.
- A : Alat musik apa saja yang Ibu Endang kuasai setau anda?
- B : Piano sepertinya bisa. Kalau yang lain tidak tau, tidak pernah bermain musik selain recorder dan bernyanyi.
- A : Apakah Ibu Endang pernah mengajarkan atau hanya sekedar member contoh cara bermain gitar?
- B : Belum pernah.
- A : Saat mengajar menggunakan piano, apakah Ibu Endang mengiringi langsung?
- B : Tidak. Pakai flashdisk. Tinggal di pencet saja.
- A : Biasanya saat Ibu Endang mengajar di kelas tahapannya apa saja?
- B : Menerangkan dulu secara lisan, lalu memberikan tugas. Kalau pelajaran praktik ya habis menerangkan lalu di praktikan bersama-sama.